

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(Kajian Tafsir Surat al-Hijr Ayat 26-44)**

TESIS

**Oleh:
Mukhlis**

NIM: 3003163033

Program Studi : S2 PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2018**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

(KAJIAN SURAT AL-HIJR AYAT 26-44)



MUKHLIS

NIM : 3003163033
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Alamat : Kompleks Masjid Al-Jihad Pulo Brayan Kota
Pembimbing I : Dr. Achyar Zein, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Zulheddi, M.A
Nama Ayah : Syahminan Munthe
Nama Ibu : Siti Aisyah Nasution
No Hp : 082267526471

Kata Kunci: Nilai, Nilai Pendidikan, Surah Al-Hijr Ayat 26-44.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis isyarat dalam ayat-ayat surah al-Hijr ayat 26-44 yang berbicara dan memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk; a) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Hijr ayat 26-44, b) Mendeskripsikan implikasi nilai pendidikan akidah dan nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Hijr ayat 26-44 dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau penelitian non-lapangan (*library research*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-Hijr ayat 26-44, secara umum mengacu kepada memperbaiki akidah, memperbaiki akhlak. Kesimpulan ini dirangkum berdasarkan interpretasi terhadap Q.S. al-Hijr/14: 26-44. Adapun nilai pendidikan akidah dalam surah al-Hijri ayat 26-44 ini, yaitu: a. Nilai beriman kepada Allah b. Nilai beriman hari kiamat, c. Nilai beriman kepada malaikat. Adapun nilai pendidikan akhlak, yaitu: a. larangan bersifat sombong. b. Anjuran bertakwa, c. Anjuran bersifat tawadu, d. Anjuran untuk menjauhi maksiat.

ABSTRACT

THE VALUES OF FAITH EDUCATION IN SURAT AL-HIJR (Surat al-Hijr 26-44)



MUKHLIS

NIM : 3003163033
Study Programs : Islamic Education (PEDI)
University : Graduate UIN North Sumatra Medan
Address : Al-Jihad Complex Pulo Brayon City
Supervisor : 1. Dr. Zein Achyar, M.Ag
 2. Dr. Zulheddi, m.a
Father's Name : Syahminan Munthe
Mother : Siti Aisyah Nasution
No Hp : 082267526471

Keyword: Value, Aducation Values, Surat Al-Hijr 26-44

This research aims to identify and analyze critically the cue-cue in the verses of surah al-Hijr paragraph 26-44 that talks and has relevance to the educational values of belief and value education morals. In particular, this research aims to; a) Describes the educational values akidahdan values morals education in surah al-Hijr v. 26-44, b) Describes the educational values of belief that can be understood in surah al-Hijr v. 26-44, c) Describe the implications educational values of belief and values pendidikan morals in surah al-Hijr v. 26-44 in contemporary Islamic education.

This research is a research library or research of non-field (library research). Data analysis technique used is content analysis techniques (content analysis).

The results of this research show that; educational values of belief and values education of morals in surah Al-Hijr v. 26-44, generally refers to improve beliefs (purifying creed), edify. Fix norms based on belief and morals. This conclusion are summarized on the basis of interpretation against the QS. Al-Hijr/14:26-44. As for the educational value of belief in al-Seluruh v. 26-44, namely: a. the value of faith to God b. believe in Values today arose and doomsday, c. Value beriman to the angels, as for moral education values, namely: a. the prohibition are arrogant. d. Recommending the cautious nature of the Argument, e. tawadu, f. Argument for abstinence from immoral.

المخلص

تعليم القيم في القرآن الكريم (دراسة لسورة الحجر ف ٤٤.٢٦)

مخلص



رقم دفتر لقيده : برنامج الدراسة : التربية الاسلامية
جامعة : الدراسات العليا الجامعة الاسلامية للبلاد سومطرة اوتارا ميدان
مشرف الأول : اخيار زين, م. أ. ج
مشرف الثاني : زلهدي, م. أ

يهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل الأهمية جديلة-الرمز في آيات سورة الحجر ف ٤٤.٢٦ حديثة وذات صلة بالقيم التربوية من المعتقد وقيم الأخلاق التعليم على وجه الخصوص، يهدف هذا البحث إلى؛ أ- وصف تعليم القيم التربوية أكيداهدان قيم الأخلاق في سورة الحجر ف ٤٤.٢٦- ب. وصف القيم التربوية للاعتقاد بأنه يمكن أن يفهم في سورة الحجر الآية ف ٤٤.٢٦- ج. وصف الآثار المترتبة على القيم التربوية لتعليم العقيدة وقيم الأخلاق في سورة الحجر ف ٤٤.٢٦. في التربية الإسلامية المعاصرة.

هذا البحث هو مكتبة بحوث أو أبحاث غير الميداني (مكتبة البحوث). تحليل البيانات التي تستخدم تقنية من تقنيات تحليل المحتوى (تحليل المضمون). وتظهر نتائج هذه البحوث؛ القيم التربوية للعقيدة وتعليم القيم الأخلاقية في سورة الحجر ف. ٤٤.٢٦، يشير عموماً إلى تحسين المعتقدات (تنقية العقيدة)، وأنشأ. إصلاح قواعد تستند إلى الإيمان والأخلاق. ويرد هذا الاستنتاج على أساس الترجمة الشفوية ضد سورة الحجر ٤٤.٢٦. هذا هو: قيمة الإيمان بالله. ب. قيمة الإيمان باليوم ويوم القيامة، جيم قيمة الإيمان بالملائكة، أما بالنسبة للقيم الأخلاقية في التعليم، إلا وهي: (أ) حظر متغطرسة. (ب) المشورة من الحذر، (ج) - توصيات تودو، (د) - توصيات لتجنب غير أخلاقي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	J	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan kha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

¹ Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, h. 4-14

ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	`	apastrof
ي	ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ـَـي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ـَـو	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu: يَقُولُ
-

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Raudah al-aṭfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَةُ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نُعْمٌ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itudibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : أَلْسَيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : أَلشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u : أَلْبَدِيْعُ
- Qalām : أَلْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :
 - Umirtu : أُمِرْتُ
2. Hamzah di tengah:
 - Ta`khuzuna : تَأْخُذُونَ
3. Hamzah di akhir:
 - Syai`un : شَيْءٌ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihiulangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لَهُمُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لَهُمُ الرَّازِقِينَ
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
- Syahru Ramadān al-lazi unzila fihī al-Qur`ānu: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathūn qarib : نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
- Lillāhi al-amru jamī`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (Kajian Surat al-Hijr ayat 26-44).**

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Pada program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Selama masa penulisan tesis ini, banyak pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak serta memberi bantuan kepada penulis dengan beragam bentuk bantuan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan tesis mustahil adanya. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis sehingga pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

3. Ayahanda almarhum Syahminan Munthe dan almarhumah Ibunda almarhumah Siti Aisyah Nasution, dengan pengorbanan dan perjuangan serta ridha beliau ananda bisa memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd), tiada kata yang dapat ananda ucapkan melainkan lantunan doa yang selalu terucap dan terbersik di hati. Semoga Allah SWT

mengampunkan segala dosa-dosa keduanya serta melapangkan dan menjadikan kuburnya sebagai taman-taman surga.

4. Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara, sehingga Allah memudahkan segala urusannya sehingga mampu membawa UIN Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi yang mencetak dan melahirkan ilmuwan-ilmuan yang berguna bagi bangsa dan negara.
5. Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A selaku direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, semoga Allah melapangkan setiap urusannya.
6. Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku wakil direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara sekaligus sebagai pembimbing I yang begitu banyak memberi kritik dan saran-saran konstruktif terhadap tesis ini. Semoga Allah memberi beliau kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusannya.
7. Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku ketua program studi pendidikan Islam. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta diberikan kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusannya.
8. Dr. Zulheddi, M.A, sebagai pembimbing II yang begitu banyak memberi kritik dan saran-saran konstruktif terhadap tesis ini. Semoga Allah memberi beliau kesehatan dan kemudahan dalam setiap urusannya
9. Guru-guru penulis selama menempuh pendidikan pada pascasarjana UIN Sumatera Utara; Prof. Dr. Haidar Putera Daulay, MA, Prof. Dr. Djafar Siddik, MA, Prof. Dr. Hasan Asari, MA, Prof. Dr. Abbas Pulungan, MA, Prof. Dr. Al-Rasyidin, M.Ag, Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Pd, Prof. Dr.

Nawir Yuslem, MA, Dr. Hj. Khadijah, M.Ag, Dr. Abd. Hamid Ritonga, M.Ag, Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag, semoga Allah memberikan kesehatan dan kelapangan dalam setiap urusan.

10. Teristimewa kepada keluarga tercinta almarhumah Rohan, Hajimah, Azhari Nur, Khomsah, Mukmin Maarif.

11. Rekan-rekan di kelas PEDI-B angkatan 2016, terima kasih telah menjadi teman diskusi yang baik selama dua tahun belakangan. Semoga ukhawah yang telah terjalin selama ini tidak berhenti sampai disini, semoga Allah melancarkan setiap urusan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari banyaknya terdapat kekurangan dan kekhilapan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar dapat dijadikan sebagai masukan untuk menjadi yang lebih baik lagi. Semoga kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi manfaat dan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam di negeri ini.

Medan, 14 Agustus 2018

Penulis,

Mukhlis
NIM. 30031630033

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. PerumusanMasalah.....	8
C. TujuanPenelitian.....	8
D. ManfaatPenelitian.....	8
E. PenelitianRelevan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
1. Pengertian Nilai Nilai Pendidikan.....	12
2. Pendidikan Islam.....	16
3. Landasan Pendidikan Islam.....	19
4. Nilai pendidikan akidah.....	26
5. Nilai Pendidikan Akhlak.....	32
BAB III :METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Instrument Penelitian.....	40
D. Metode dan Analisis Data.....	41
E. Metode Tafsir Tahlili.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	48
A. Tafsir Nilai-nilai Pendidikan Dalam Q.S. al-Hijr ayat 26-44.....	52
B. Nilai-nilai Pendidikan Akidah dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. al-Hijr Ayat 26-44.....	90
C. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan dalam Q.S. al-Hijr ayat 26- 44.....	105

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah swt. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, bahkan sudah menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai pendidikan tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Di antara sekian banyak nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, di antaranya adalah nilai akidah dan akhlak. Bagi seorang pendidik di lembaga pendidikan dan orang tua di rumah, sangat penting untuk membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan, di antaranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Hakikat pendidikan adalah proses transformasi nilai. Maka, setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan Islam secara menyeluruh. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam adalah mencakup proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan membangun nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²

Nilai menurut bahasa adalah baik dan buruk, nilai berarti sifat-sifat yang berguna bagi masyarakat dan agama. Nilai-nilai adalah perasaan-perasaan tentang

² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Triganda Karya, 1993), h. 127

apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.³

Menurut Athiyah Al-Abrasy, yang dikutip oleh Kemas Badaruddin, beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, professional dalam bekerja, dan manis tutur spanya. Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang juga dikutip oleh Badaruddin, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu kedalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap.⁴

Berdasarkan pengertian diatas, penulis memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar dan ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisien yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk menanamkan, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya.

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak

³ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung : Pusaka Satya, 2001), h. 22-23.

⁴Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Permai, 2007),h.

luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-motode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁵

Pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupan. Itu artinya seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mampu mengenali dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup sehingga menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Dalam pengertian umum pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan. Sungguh begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari lembaga pendidikan.⁶

Pendidikan adalah produk dari dari suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi unsur kebudayaan. Karena itu, format pendidikan seperti yang ada dewasa ini bukanlah sesuatu yang sekali jadi. Akan tetapi format pendidikan pada berbagai Negara dan masyarakat tumbuh dari keadaan sederhana sampai yang modern bahkan memasuki post modern dewasa ini sejalan dengan dinamika kebudayaan manusia. Disini peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Secara deskriptif, pendidikan diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Proses penyampaian tersebut sering juga dianggap sebagai proses mentransfer

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

⁶*Ibid*, h.3-4.

⁷ Usiono, *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 1-2.

pengetahuan (*transfer of knowledge*). Disini, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, jika dianalogkan seperti mentransfer uang, jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang menjadi berkurang bahkan bisa habis setelah ditransferkan kepada orang lain. Lalu bagaimana dengan mendidik? Apakah dengan mentransferkan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan seorang guru akan berkurang? Tentu saja tidak, bahkan sangat dimungkinkan sekali ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru malah akan semakin bertambah.⁸

Bentuk dari kegiatan pendidikan sederhananya terdapat dalam tiga hal, yakni pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan, dimana ketiganya mempunyai titik tekan berbeda, namun pada intinya adalah memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat dan kemampuan yang ia miliki. Untuk itulah ragam-ragam pendidikan dimunculkan baik dalam bentuk pilihan jurusan, pilihan profesi, pilihan cara belajar, pilihan bentuk kegiatan dan lain sebagainya. Namun yang perlu disadari bahwa makna hakiki pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh individu secara hakiki, sehingga ia dapat mengenal dan mengembangkannya secara merdeka dan dapat teraktualisasi secara mandiri.⁹

Alquran sebagai sumber nilai pendidikan Islam, selalu berorientasi kepada pembentukan dan pengembangan umat manusia seutuhnya, dan berlaku sepanjang zaman, yakni bahwa Alquran tidak hanya petunjuk dalam suatu periode atau waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan eksis bagi setiap zaman dan tempat. Isyarat Alquran tentang nilai-nilai pendidikan dan kebenarannya menjadi salah satu kemukjizatan Alquran yang seharusnya menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam upaya menggali nilai-nilai pendidikan, untuk diaktualisasikan dalam kehidupan umat manusia. Pada garis besarnya nilai-nilai pendidikan Alquran meliputi nilai kebenaran metafisis, saintis dan moral yang seharusnya memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya. Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk merumuskan

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2013), h. 27-28.

⁹ *Ibid*, h. 158-159.

dan mencapai rumusan hidup. Dengan demikian, petunjuk hidup harus mengacu pada Alquran, karena mulai dari ayat yang pertama hingga terakhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.¹⁰

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada Alquran. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan mampu mengarahkan manusia untuk bersifat kreatif, dinamis, serta mampu mencapai nilai-nilai esensi *ubudiyah* terhadap *khāliknya*. Fakta ini secara implisit mengarahkan manusia pada nilai-nilai luhur yang ada kesesuaian antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan sebagai bentuk dari kebenaran azali. Pada kerangka ini Alquran merupakan pedoman normative-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang isinya mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia. Adapun dalam menggali potensi tersebut, manusia menggunakan pancaindra dan akal. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah dalam Alquran agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan semua petunjuk tersebut dalam kehidupannya dengan sebaik mungkin.¹¹

Islam adalah agama yang lurus, di dalamnya dilandasi oleh kitab suci Alquran, yang dijadikan petunjuk dan pedoman hidup oleh umat Islam. Konsekuensi logis bagi umat Islam yang menempatkan Alquran sebagai pedoman hidup adalah keharusan membacanya, mengkajinya, serta memahami, dan mengamalkan isi Alquran, sehingga Alquran menjadi sandaran dalam hidup dan kehidupannya. Alquran dengan sifatnya yang universal mempunyai seperangkat konsep-konsep dan prinsip-prinsip tertentu yang mendasari perilaku manusia agar dapat bergaul dengan sesama sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh syara, karena sikap lahiriah yang melahirkan ukhuwah yang didambakan itu tidak banyak memiliki arti apabila sikap batin yang menunjang tidak dapat diwujudkan.¹²

¹⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2016),h.46.

¹¹*Ibid*

¹²M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung : Mizan, 2003), h.360.

Dalam Alquran manusia diungkapkan dengan menggunakan istilah yang bermacam-macam, diantaranya *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insān*. Masing-masing istilah tersebut dicantumkan dengan frekwensi yang bervariasi. Keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan Alquran. Manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan pendidikan karena ia memiliki potensi yang dinamis dan dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Namun, potensi yang sangat besar itu tidak akan menjadi apa-apa jika tidak dikembangkan dengan pendidikan. Disinilah manusia sangat tergantung kepada pendidikan.¹³

Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Alquran, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Didalam Alquran disebutkan tentang tata cara sopan santun, dan untuk saling menghormati kepada sesama manusia dengan tidak mengejek, mengaggap dirinya yang paling baik, saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Dewasa ini, tugas pendidik dan lembaga pendidikan semakin berat. Alquran itulah yang menjadi landasan khususnya bagi seorang pendidik untuk penegakan moral anak didiknya. Keberadaan fungsi alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai sumber ajaran Islam yang pertama, banyak sekali ayat-ayat Alquran yang mengandung pelajaran yang bersifat pendidikan.¹⁴

Para pendidik beserta ulama terkenal telah banyak menyita waktu dan pikirannya untuk mendalami wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, sehingga mereka telah banyak meninggalkan khazanah ilmu pengetahuan yang luar biasa banyaknya, bahkan melimpah ruah dan tidak akan habis sepanjang masa. Namun, sekalipun seluruh tenaga untuk mendalami Alquran telah dicurahkan, mereka

¹³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung Cita pustaka Media Perintis, 2012), h. 47

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta : Amzah, 2007), h. 19.

masih tetap saja kekurangan waktu karena begitu luasnya ilmu pengetahuan yang terkandung dalam alquran itu. Itulah sebabnya, diperlukan ahli pendidikan agar dapat mengambil mutiara dan permata dari kitab suci Alquran, terutama yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hal itu karena Alquran merupakan wahyu Allah dan mukjizat yang dapat menjadi pedoman hidup manusia didunia maupun diakhirat kelak. Manusia yang ingin hidup bahagia didunia dan diakhirat harus memahami dan mengamalkan alquran.¹⁵

Dalam konteks etika dan nilai-nilai pendidikan, maka sumber nilai yang paling utama adalah Alquran dan Sunnah yang dikembangkan dengan ijtihad para ulama. Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam itu meliputi nilai-nilai tauhid, akhlak, sosial masyarakat dan nilai-nilai kebudayaan. Berangkat dari sifat, corak dan nilai pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam diantaranya adalah menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia pilihan diantara makhluk Allah yang lainnya, dan tanggung jawabnya terhadap kehidupan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan seorang muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam ini dalam kenyataannya selaras dengan nilai-nilai yang dibangun.¹⁶ Disisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan Alquran bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri manusia yang akan terimplikasi dalam perbuatan dan sikapnya sehari-hari. Artinya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam jiwa peserta didik akan mampu menjadi bagian dari dalam diri peserta didik yang serta merta diterjemahkan pada tatanan nilai dan perilaku sehari-hari.¹⁷

Berbicara pada tataran nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat urgen untuk dibahas dalam kaitannya dengan pengembangan mutu dan kualitas pendidikan Islam ke depan, nilai yang dimaksud adalah yang terkandung dalam

¹⁵ Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Studi Ilmu Alquran*, Terj (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 13.

¹⁶ Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 16.

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.47.

Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44. Surat al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44 adalah salah satu surat didalam Alquran yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Penggabungan kedua unsur ini menyebabkan manusia mempunyai potensi untuk mengambil manfaat dengan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya. Dengan potensi diridan ilmu pengetahuan, manusia dapat memanfaatkan air, udara, barang tambang dan tumbuh-tumbuhan, garis edar planet, kekuatan listrik, kekuatan atom, dan lain sebagainya. Dengan demikian tampaklah kelebihan manusia dari malaikat dan setan. Surat al-Hijr menjelaskan perbedaan asal kejadian manusia dan iblis, yang menimbulkan perbedaan sifat dan watak kedua makhluk Allah ini. Dalam Alquran surat al-Hijr ayat 26 sampai ayat 44, banyak terdapat nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah nilai pendidikan aqidah dan pendidikan akhlak. Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis termotivasi untuk meneliti, dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul : Nilai-nilai pendidikan dalam Aquran (kajian tafsir surat al-Hijr ayat 26 sampai ayat 44).

B. Rumusan Masalah

Dari kerangka penelitian dan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirinci rumusan masalah pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tafsir nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44?
3. Apa implikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44 dengan nilai-nilai pendidikan yang berlaku saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan bagaimana tafsir nilai-nilai pendidikan dalam Q.S al-Hijr ayat 26 sampai dengan 44.
2. Menjelaskan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S.al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44
3. Menjelaskan implikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai dengan ayat 44.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada :

1. Manfaat teoritis
Menambah khazanah islam tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam Q.S. al-Hijr ayat 26 sampai ayat 44.
2. Manfaat praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis, karena penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya relevansi pendidikan dalam Alquran.
 - b. Sebagai relevansi pembaca dan salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.
 - c. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang berkualitas.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan sumbangan gagasan bagi penelitian yang serupa yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan kitab tafsir Alquran.

E. Penelitian Relevan

Pertama, tesis yang ditulis oleh Dzulhaq Nurhadi yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan kisah Nabi Yusuf as. dalam Alquran". Permasalahan pada penelitian ini adalah apa saja yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf as.dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian ini bahwa dalam

kisah Nabi Yusuf as.terdapat nilai kejujuran, toleransi, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesabaran, kesederhanaan. Sifat dari nilai pendidikan itu bersifat universal dan abadi sebagai pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga menguatkan sendi-sendi kehidupan dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara. Akan tetapi tesis ini fokus pada Q.S.Yusuf as, bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf as.dalam Alquran.¹⁸

Kedua, tesis yang ditulis oleh Zulhamdan yang berjudul “ Nilai-nilai pendidikan dalam pewahyuan Alquran bertahap menurut tafsir al-Misbah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pewahyuan Alquran secara bertahap. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai tauhid, nilai akhlak, sosiologis, nilai logika, nilai pendidikan bertahap, nilai universalitas, nilai kebenaran, nilai menasehati, nilai istiqomah. Relevansinya antara lain penyampaian materi secara bertahap, membentuk intelektual dan karakter siswa, interaksi antara guru dan siswa, pendidikan menyesuaikan sosial dengan masyarakat, pendidikan Islam menjawab tantangan zaman, pelaksanaan pendidikan yang sistematis, keserasian materi pendidikan.¹⁹

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Ibrahim Hasan yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Alquran (telaah Q.S. al-Fātihah). Permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam Q.S. al-Fātihah. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan iman, yang meliputi keimanan kepada Allah melalui keesaan-Nya, keesaan perbuatan-Nya, keesaan nama dan sifat-Nya. Kemudian nilai pendidikan ibadah, yakni setiap aktivitas yang diniatkan karena Allah adalah ibadah. Selanjutnya nilai pendidikan syariah dan pendidikan kisah. Ada relevansi yang sangaterat antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan iman dijadikan dasar pendidikan Islam yang mencakup seluruh komponen pendidikan seperti tujuan,

¹⁸Zulhaq Nurhadi, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf Dalam Alquran, Tesis* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2011)

¹⁹ Zulhamdan, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Pewahyuan Alquran, Tesis* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016)

kurikulum, metode, evaluasi pendidikan. Kemudian nilai pendidikan ibadah dijadikan tujuan pendidikan Islam, selanjutnya nilai pendidikan syariah dijadikan kurikulum pendidikan, dan nilai pendidikan kisah dijadikan metode pendidikan.²⁰

Keempat, tesis yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30-39. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan keimanan, yaitu kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka. Nilai pendidikan syariah, diantaranya pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah swt. Nilai pendidikan akhlak meliputi kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, tidak boleh menghardik orang yang bertanya, dan menjauhi sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah, antara lain kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu atas orang bodoh, kemudian kewajiban bertaubat bagi orang yang telah berbuat dosa.

Berbeda dengan penelitian tersebut, maka peneliti dalam hal ini hanya lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Hijr ayat 26-44, untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan yang bertumpu pada pendidik dan peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

- 1). Nilai-nilai pendidikan akidah dalam Alquran (kajian surat al-Hijr ayat 26-44)
- 2). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Alquran (kajian surat al-Hijr ayat 26-44).

Sistematika Penulisan

Pada Bab I, dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian relevan.

Pada Bab II dikemukakan tentang kajian pustaka, yang meliputi pendidikan Islam dalam Alquran surat al-Hijr ayat 26-44, landasan pendidikan Islam, pengertian pendidikan akidah, ruang lingkup pendidikan akidah, metode pendidikan akidah,

²⁰ Ibrahim Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Alquran, Tesis* (Medan: UINSU, 2018)

pengertian nilai pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak.

Pada Bab III dikemukakan tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis.

Pada Bab IV dikemukakan tentang hasil penelitian.

Pada Bab V dikemukakan tentang penutup, yaitu kesimpulan dan saran

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai adalah konsep-konsep abstrak dalam diri setiap individu atau kelompok masyarakat, mengenai sesuatu yang dianggap baik, atau dianggap buruk dan salah, sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi setiap individu atau kelompok masyarakat tertentu.²¹ Menurut bahasa, nilai dapat diartikan: kadar, sifat-sifat terpuji, atau harga (yang dapat ditukarkan).²² Nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu dan memberi makna, nilai dapat juga dikatakan penghayatan yang bersifat abstrak.²³ Nilai juga merupakan cara bersikap dari suatu komunitas.²⁴ Nilai-nilai pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai yang di dalamnya ada unsur-unsur pendidikan. Pendapat yang memberikan pengertian nilai, antara lain :

1. Danandjaja, mengatakan bahwa nilai merupakan pengertian-pengertian yang dihayati oleh seseorang mengenai apa yang lebih penting atau tidak penting, apa yang baik atau tidak baik, yang lebih benar atau tidak benar
2. Sumantri mendefinisikan bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan, efisiensi atau keutuhan kata hati.
3. Mulyana, menurutnya nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁵

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan

²¹ TIM Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 615.

²² W.J.S. Poerdanminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 690.

²³ HM. Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996), h. 61.

²⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor : Galia Indonesia, 1998), h. 83.

²⁵ Sofyan Sauri dan Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung : Imperial Bakti Utama, 2007), h. 43-45.

pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi disini lebih menitik beratkan teori. Sedangkan pendidikan lebih menekankan praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi kedua istilah ini tidak dapat dipisahkan, keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.²⁶

Paedagogi berasal dari istilah Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu pada orang lain (orang dewasa) yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian yang lebih baik. *Pedagog* artinya seseorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, pembinaan, pembinaan secara profesional terhadap individu atau sekelompok individu, agar tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masyarakat. Istilah-istilah ini diadopsi untuk dipergunakan sebagai ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan, pembelajaran, maupun pengajaran suatu disiplin ilmu pengetahuan bagi anak, remaja, atau orang dewasa. Secara umum, *pedagogi* diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat kegiatan pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu maupun kelompok dari masa bayi sampai dewasa, agar menjadi warga Negara yang bertanggung jawab di masyarakat.²⁷

Purwanto dalam Agus Wariyo menyatakan, *pedagogi* sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Selanjutnya Purwanto dalam Agus wariyo menyatakan *paedagogi* artinya pergaulan dengan anak-anak. *Paedogogos* ialah seorang pelayan yang bertugas dan menjemput anak-anak dari rumah untuk pergi ke sekolah, ataupun pulang dari sekolah. Kemudian berkembanglah istilah *paedagog*, artinya seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri. Menurut Langeveld dalam Agus Wariyo, mengatakan, *pedagogi* adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar dapat mencapai kedewasaan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Ada

²⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 68.

²⁷ Agoes Dariyo, *Dasar- Dasar Pegagogi Modern* (Jakarta : Indeks, 2003),h. 2

tiga unsur dalam pedagogik yaitu orang dewasa, bimbingan dan anak-anak. Orang dewasa berperan sebagai pendidik yang memiliki keahlian, pengalaman maupun pengetahuan untuk membimbing dan mendidik anak-anak, Bimbingan sebagai upaya yang disadari oleh orang dewasa yang menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk membantu dan membina anak-anak guna menatap masa depan hidupnya. Anak-anak adalah suatu periode perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif dan psikososial, untuk menuju ke masa remaja maupun masa dewasa.²⁸

Para ahli sering kali tidak menggunakan istilah *pedagogi*, tetapi menggantinya dengan istilah Bahasa Indonesia yaitu ilmu pendidikan. Kedua istilah tersebut memang berbeda tetapi memiliki pengertian sama, yaitu ilmu yang berhubungan dengan proses pengembangan potensi manusia melalui program-program dan rencana aktivitas yang akan diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun peran pendidik (guru atau dosen) sangat besar untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Pendidikan adalah usaha sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁹

Secara definitif, pendidikan (*pedagogi*) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut :

- a. John Dewey, Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.
- b. Langeveld, Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa.

²⁸*Ibid*, h. 2-3

²⁹*Ibid*, h. 3

- c. SA. Bratanata dkk, Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan menuju kedewasaannya.³⁰

Pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep pendidikan yang sedemikian rupa. Pendidikan memiliki tujuan akhir untuk mewujudkan nilai-nilai pendidikan dalam pribadi anak didik, dan diharapkan pendidikan mampu menghasilkan alumni intelektual yang berkualitas. Karena itu pada dasarnya nilai-nilai pendidikan tidak biasa terpisahkan dengan kehidupan manusia.³¹ Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kaedah-kaedah atau norma-norma yang terkandung dalam pendidikan Islam yang digunakan sebagai landasan untuk mencapai tujuan hidup yaitu insan kamil. Dari sekian banyak nilai yang terkandung di dalam Alquran dan al-Hadis, dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi nilai lain. Mengingat banyaknya nilai-nilai yang diajarkan Islam, maka perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong instrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah nilai tauhid atau lengkapnya iman tauhid.³²

Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental, karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Sebagai contoh, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan di suatu saat merupakan nilai instrintik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan, dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Demikian pula etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai-nilai instrumental untuk menuju tauhid. Pendek kata, semua nilai selain tauhid walaupun ia dalam realitas kehidupan tampak sebagai nilai intrinstik berubah posisinya menjadi nilai instrumental dihadapkan dengan nilai-nilai

³⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, h. 71.

³¹ M. Arifi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 21.

³² Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 60

tauhid. Dengan dasar tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma atau nilai-nilai *ilahiah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah.³³

2. Pendidikan Islam

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini bersifat pembelajaran, dimana ada si pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan didukung dengan alat-alat yang digunakan. Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah di atas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran, dan lembaga.³⁴

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam lebih dikenal dalam konotasi istilah “*al-Tarbiyah*”, “*al-Ta’lim*” dan “*al-Ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Istilah-istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan non formal. Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian

³³ *Ibid.*

³⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), h. 3.

dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.³⁵

Para ahli memberikan definisi *al-tarbiyah*, bila diidentikkan dengan “*ar-rabb*” sebagai berikut :

- a. Menurut al-Qurthubiy, bahwa; arti *ar-Rabb* adalah: Pemilik, Tuan, Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan.
- b. Menurut al-Ma’luf, *ar-Rabb* berarti: “Tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.
- c. Menurut Razi, kata *ar-Rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* yang berarti “pertumbuhan dan perkembangan”.³⁶

Perkataan *tarbiyah* itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perkataan pendidikan, dan kedalam Bahasa Inggris dengan perkataan *education*. Disamping istilah *tarbiyah* dikenal juga term “*ta’lim*”. Istilah *ta’lim* berasal dari Bahasa Arab, yakni *masdar* dari “علم, يعلم, تعليم”. Secara etimologis perkataan *ta’lim* itu artinya mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu. Istilah *ta’lim* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan perkataan pengajaran, atau pembelajaran, dan ke dalam bahasa Inggris dengan perkataan “*teaching*”. Bertitik tolak dari pengertian *tarbiyah* (pendidikan) secara etimologis tersebut diatas, maka disini akan dikemukakan pengertian pendidikan secara terminologis, sebagaimana tercantum dalam Bab I Pasal I, ayat 1, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³⁷ Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Kita hidup sekarang di zaman dan lingkungan yang jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ajaran Islam itu diterapkan untuk pertama kali. Disamping itu kita yakin pula bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat, disegala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujahid muslim dibidang pendidikan untuk

³⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 107-108.

³⁶ Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan, Perdana Publishing, 2016), h. 23-24.

³⁷ Ibid, h.25.

selalu berijtihad sehingga teori-teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁸

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang terkait dengan kerasulan para nabi, mulai dari visi kerasulan Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw, yaitu membangun suatu kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah swt serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Kata patuh dan tunduk kepada Allah swt memiliki arti yang sangat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dalam segala aspek kehidupan antara lain ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt, yaitu nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong menolong, kerja keras dan lain sebagainya. Adapun rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya. Pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan suatu tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.³⁹ Sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagaimana tersebut, maka misi pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan misi ajaran Islam. Berdasarkan petunjuk dan isyarat yang terdapat didalam Alquran, dijumpai informasi bahwa misi pendidikan Islam terkait dengan upaya memperjuangkan, menegaskan, melindungi, mengembangkan, menyantuni, dan membimbing tercapainya tujuan kehadiran agama bagi manusia. Imam al-Syathibi menyebutkan bahwa tujuan kehadiran agama Islam adalah untuk melindungi lima hal yang merupakan hak asasi manusia yaitu hak untuk hidup, hak beragama, hak untuk berpikir, hak untuk memperoleh keturunan atau pasangan hidup, dan hak untuk memperoleh harta benda.⁴⁰

Sifat pendidikan Islam pada dasarnya adalah sama dengan sifat dari ajaran Islam. Beberapa sifat dan ajaran: Pertama, bersifat terbuka, yaitu bahwa ukuran kebaikan dan ketakwaan di hadapan Tuhan, bukan ditentukan karena berasal dari

³⁸*Ibid*, h. 20-23.

³⁹ Abdullah Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 14-15.

⁴⁰ *Ibid*, h. 19

Barat ataupun Timur, melainkan yang didasarkan pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai keimanan kemanusiaan, hubungan vertikal dengan Tuhan, hubungan horizontal dengan sesama manusia, memiliki akhlak yang mulia, serta berkepribadian yang kukuh. Kedua bersifat fleksibel, yaitu bahwa Islam itu senantiasa sesuai dengan setiap zaman. Ketiga, bersifat seimbang, yaitu berdasarkan sifat dasar manusia sebagai makhluk individu dan sosial, makhluk jasmani dan rohani, makhluk yang cenderung pada kebaikan dan keburukan, makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka pendidikan Islam yang berdasarkan Alquran berpijak kepada keseimbangan dalam memperlakukan potensi manusia secara adil. Keempat bersifat *robbānīyah*, yaitu seluruh komponen pendidikan Islam harus didasarkan pada Alquran. Kelima bersifat demokratis, sepanjang hayat, unggul, dan memberdayakan.⁴¹

3. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh Karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, qiyas, dan sebagainya.⁴²

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang. Dasar pendidikan Islam diantaranya adalah Alquran dan hadis.

a. Alquran

⁴¹*Ibid*, h.32.

⁴² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),h. 19.

Alquran merupakan mukjizat terbesar bagi kerasulan Muhammad saw yang menjadi pedoman bagi umat manusia, sebagai wahyu Allah yang terakhir menjadi rahmat, hidayah dan *syifa* bagi siapa saja yang mengimaninya. Alquran menegaskan bahwa ajarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta petunjuk bagi manusia dalam kancah kehidupannya. Alquran menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Subhi Ash Salih berarti bacaan, asal kata *qaraa*. Kata Alquran itu berbentuk masdar dengan arti isim *maf'ul* yaitu *maqrū* atau dibaca. Kemudian dipakai kata quran itu untuk Alquran yang dikenal sekarang ini. Adapun defenisi Alquran adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Dengan defenisi ini kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nabi selain Nabi Muhammad saw, tidak dinamakan Alquran, demikian juga kalam Allah kepada Nabi Muhammad saw yang membacanya tidak dinamakan ibadah, seperti hadis qudsi, tidak pula dinamakan Alquran.⁴³

Telah maklum bahwa Alquran adalah *Kalāmullah*. *Kalāmullah* tidak sama dengan kalam manusia. Ini tidak diragukan lagi sedikitpun. Maklum juga, bahwa manusia memiliki kalam, yang kadang-kadang dimaksudkan untuk makna *masdar*, yakni *takallum* atau pembicaraan, dan kadang-kadang dimaksudkan untuk makna yang merupakan hasil dari makna *masdar* itu, yakni *al-Mutakallam* atau yang dibicarakan. Masing-masing dari makna itu ada yang *lafdzi* atau bersifat verbal dan ada yang *nafsi* atau bersifat non verbal (berada dalam jiwa). Yang dimaksud kalam manusia yang *lafdzi* dengan makna *masdar* adalah menggerakkan lidah dan yang terkait untuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempat keluarnya. Sedangkan kalam *lafdzi* hasil dari *masdar* adalah kata-kata yang terucapkan yang tidak lain merupakan merupakan cara-cara mengeluarkan suara empiric. Adapun kalam *nafsi* dengan makna *masdar* adalah menghadirkan dalam jiwa dengan daya pembicara yang bersifat batin, kata-kata tidak tampak dalam anggota badan. Seseorang dalam kondisi ini berbicara dengan kata-kata imajinatif yang

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran Al Karim dan Terjemahnya* (Semarang : Karya Toha Putra Semarang, 2002), h. 14

dirangkaikannya didalam jiwa, diucapkan dengan suara empiric, tentu akan sejalan dengan kata-kata yang diucapkannya. Sedang kalam nafsi dengan makna hasil dari masdar itu adalah kata-kata yang bersifat kejiwaan yang terangkai secara batin dan sejalan dengan rangkaian lahirnya (jika diucapkan dengan anggota badan lahir). Demikian pula *Kalāmullah*, dan hanya milik Allah misal tertinggi, kadang-kadang dimaksudkan sebagai kalam *nafsi* dan kadang-kadang dimaksudkan sebagai kalam *lafdzi*. Yang menyebutnya kalam *nafsi* adalah kaum *mukallimin*.⁴⁴

Ketika menyebut kalam *nafsi*, ada dua hal yang dicatat kaum *mutakallimin*, yaitu Pertama, bahwa Alquran merupakan nama, yakni kalam khusus yang berbeda dengan kalam Ilahi yang lain. Kedua, ia merupakan *Kalāmullah*, sedang *Kalāmullah* bersifat *qadim*, bukan makhluk, sehingga ia harus dibersihkan dari segala sesuatu yang hadis dan segala aradnya (aksidennya, sifat yang tidak konstan, yang berubah-ubah). Kaum *mutakallimin* mendefinisikan *Kalāmullah* merupakan sifat *qadim* yang berkaitan dengan kata-kata yang bersifat maknawi, sejak awal *al-Fātihah* sampai akhir *al-Nās*. Defenisi kedua menurut *Mutakallimin* yakni, Ia merupakan kata-kata yang bersifat maknawi, azali, tersusun rapi, *zihniyyah*, dan *ruhiyyah*. Definisi ketiga oleh sebagian *mutakallimin*, ulama fikih, dan ulama bahasa Arab, yaitu lafaz yang diturunkan kepada Nabi saw, sejak awal *al-Fātihah* sampai *al-Nās*. Defenisi Alquran yang keempat yaitu goresan-goresan tulisan yang terletak diantara dua sampul mushaf, dengan anggapan bahwa goresan-goresan itu mengindikasikan sifat yang *qadim*, kata-kata yang tersembunyi dan lafaz yang diturunkan. Ini merupakan pengertian syari yang bersifat umum.

Para ulama mendefinisikan Alquran yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa Alquran adalah kalam atau firman Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah. Dalam defenisi “*kalām*” merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkannya

⁴⁴Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Terj Muzakir (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2014), h. 16.

kepada Allah Swt (*Kalāmullāh*) berarti tidak masuk semua kalam manusia, jin, dan Malaikat. Dan dengan kata-kata “ yang diturunkan,”maka tidak termasuk Kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya.⁴⁵

Alquran adalah petunjuk yang memberi manfaat dan keuntungan bagi siapa saja yang mempercayainya, Alquran tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas bagi manusia yang beriman dan bertaqwa. Alquran hanya dapat dimanifestasikan sebagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini dalam berbagai hal dan aspek kehidupan sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak oleh orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Umat Islam harus menjaga, membaca dan mengamalkan ajaran-ajaran Alquran agar tidak kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Alquran. Alquran mengajarkan bagaimana tata cara sopan santun, dan untuk saling menghormati kepada sesama manusia dengan tidak mengejek, menggagap dirinya yang paling baik, saling mencurigai, menggunjing dan lainnya dari sifat-sifat yang bertentangan dengan ajaran agama. Sifat-sifat tersebut telah dilakukan oleh nabi dan para sahabatnya semasa mereka masih hidup, dan pada gilirannya sekarang ini ulama atau pendidiklah yang bertugas mengajarkan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya. Alangkah beratnya tugas yang diemban oleh para ulama atau pendidik dalam menciptakan manusia yang mampu menghadapi dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat.⁴⁶

Alquran disamping berfungsi sebagai kitab suci, didalamnya juga menggambarkan budaya tertentu. Antara bahasa dan budaya terdapat hubungan yang erat, sekaligus sarana bagi kemajuan suatu kebudayaan. Alquran merupakan urat nadi kehidupan masyarakat muslim diseluruh dunia. Selain itu Alquran merupakan kalam Allah yang memiliki perbendaharaan yang luas, sekaligus

⁴⁵*Ibid*, h. 17-18

⁴⁶Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan Alquran* (Bandung: Mizan, 1999), h. 21

membawa pengaruh terhadap kebudayaan umat manusia. Disaat bangsa Arab sarat dengan kebudayaan jahiliyah, Alquran muncul membawa angin segar sehingga tercipta kedamaian dan keadilan bagi umat manusia. Dengan demikian dapatlah disimpulkan, supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai *insān* yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.⁴⁷

Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap yang mencakup kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), material (kejasmanian), dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Alquran merupakan pedoman normatif-teoritis yang masih memerlukan penafsiran lebih lanjut terhadap pelaksanaan operasional pendidikan Islam. Jika melihat begitu luas dan persuasifnya Alquran dalam menuntun manusia, menjadikannya sebagai kitab utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu dan berpegang pada sumber tersebut agar manusia menjadi dinamis, kreatif dan religius. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukan.⁴⁸

Sasaran pendidikan menurut Alquran adalah anak, setiap anak itu mempunyai potensi fisik yakni jasmani, dan potensi fisik ini haruslah dididik agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin mencapai kedewasaannya. Pendidikan jasmani menurut Alquran dimulai dari pendidikan fisik dengan menyusukan anak. Kemudian pendidikan jasmani itu diperluas lagi jangkauannya oleh Umar bin Khattab ra, dengan belajar berenang; menunggang kuda dan melempar panah. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan jasmani ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan rohani sebagaimana kata para *hukama*, bahwa “dalam tubuh yang sehat terdapat pikiran yang waras”.⁴⁹

⁴⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 43.

⁴⁸ *Ibid*, h. 44-45.

⁴⁹ Abd. Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, h. 25.

Selain potensi fisik anak juga mempunyai potensi psikis yang harus dididik sebagaimana potensi fisik. Potensi psikis ini antara lain meliputi potensi keagamaan (Q.S. 7:171) dan potensi intelektual (Q.S. 31:12). Kedua potensi anak ini harus dididik agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Potensi beragama anak dapat dikembangkan melalui pendidikan agama yaitu pendidikan tauhid (Q.S. 31:12, 13:15) Pendidikan ibadah (Q.S. 31:17), dan pendidikan akhlak (Q.S. 31:Q.S. 18,19). Sementara potensi intelektual anak dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam hubungan ini, Imam syafi'i, sebagaimana dikutip al-Mawardi dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Dunya wa al-Din*, mengatakan bahwa potensi intelektual pelajar dapat ditumbuhkan melalui studi Alquran, hadis, fikih, matematika dan bahasa.⁵⁰

Dalam Islam, pendidikan bagi setiap anak mendapat perhatian yang sangat serius, karena dengan pendidikan yang baik anak diharapkan dapat tumbuh berkembang mensani insan kamil sebagaimana yang diharapkan orang tuanya, yang harus diperhatikan dan di berikan oleh orang tua kepada anak adalah pendidikan akidah atau iman dan pendidikan akhlak.

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Alquran. Seperti Alquran, Sunnah berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama menggunakan rumah Al Arqam bin Abil Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan

⁵⁰*Ibid*, h. 26.

pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu dikembangkan dalam memahaminya, termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. As-Sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad s.a.w. yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan islam sesuai dengan konsep Alquran, serta lebih merinci penjelasan Alquran. Kedua, as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.⁵¹

Nabi Muhammad saw diutus, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مسلم)⁵²

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Muslim)

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Muhammad s.a.w. juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat *rabbani*, masyarakat yang terdidik secara Islami.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap

⁵¹ H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat, 2005), h. 17.

⁵² Ahmad Ibn Hanbal, *Musad al-Imām Amad ibn Hanbal*, Jilid II (Kairo: Muassah Qurtubah, t.t.), h.381

berpedoman pada Alquran dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Alquran dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistim dalam arti yang luas.⁵³

Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Kita hidup sekarang di zaman dan lingkungan yang jauh berbeda dengan zaman dan lingkungan ajaran Islam itu diterapkan untuk pertama kali. Disamping itu kita yakin pula bahwa ajaran itu berlaku di segala zaman dan tempat, disegala situasi dan kondisi lingkungan sosial. Hal ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut mujahid muslim dibidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori-teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman, ilmu pengetahuan teknologi.⁵⁴

4. Nilai pendidikan akidah

Aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan. Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan yang tertanam didalam hati. Manusia sangat membutuhkan kepercayaan atau keyakinan, hanya saja dalam mengungkapkannya mempunyai cara yang berbeda-beda, setiap manusia pasti memiliki kepercayaan yang diyakininya. Iman atau kepercayaan inilah yang menjadikan setiap orang memiliki pandangan hidup. Pembentukan keyakinan kepada Allah adalah pendidikan utama yang harus dilakukan oleh setiap muslim, karena hal itu akan mencerminkan kepribadian setiap anak didik. Dengan pendidikan akidah yang baik seorang anak diharapkan menjadi insan yang

⁵³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 992), h. 22-23.

⁵⁴ *Ibid.*

beriman dan bertakwa kepada Allah, dan ini yang harus senantiasa diperhatikan oleh setiap orang tua. Dengan pendidikan akidah, anak didik akan mengenal Tuhannya.⁵⁵

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat, maka perilaku seseorang akan berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam kalbunya. Itu berarti perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asa-asa yang kuat dan kokoh sesuai keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.⁵⁶

Beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan dalam memahami akidah secara lebih tepat dan jelas, antara lain

- a. Pertama, setiap manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran dengan potensi yang dimilikinya. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam akidah hendaklah manusia menempatkan fungsi masing-masing alat tersebut pada posisi yang sebenarnya. Sejalan dengan hal ini Allah berfirman.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁵⁷

Selanjutnya firman Allah swt.

⁵⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1995), h. 42.

⁵⁶ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h.61

⁵⁷ Q.S. an-Nahal/16: 78

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 ٥٨ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
 إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٩

Artinya:” Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”⁵⁸

- b. Keyakinan itu harus bulat dan penuh, tidak berbaur dengan kesamaran dan keraguan. Oleh karena itu, untuk sampai kepada keyakinan, manusia harus memiliki ilmu sehingga ia dapat menerima kebenaran dengan sepenuh hati setelah mengetahui dalili-dalilnya. Allah swt berfirman.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
 وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٩

Artinya: ”Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Alquran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”⁵⁹

⁵⁸Q.S. al-Maidah/5: 15-16.

⁵⁹ Q.S. al-Hajj/22: 54

- c. Akidah harus mampu mendatangkan ketentraman jiwa kepada orang yang meyakininya. Untuk itu diperlukan adanya keselarasan antara keyakinan lahiriyah dan batiniah. Pertentangan antara kedua hal tersebut akan melahirkan kemunafikan. Sikap ini akan mendatangkan kegelisahan.

Allah swt berfirman.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.”

- d. Apabila seseorang telah meyakini suatu kebenaran, maka konsekuensinya ia harus sanggup membuang jauh-jauh segala hal yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya itu.⁶¹

Tidak ada satu ayat pun didalam Alquran yang secara literal menunjuk pada istilah akidah. Namun demikian kita dapat menjumpai istilah tersebut dalam akar kata yang sama (‘aqadat), yaitu *aqadat*, kata itu tercantum dalam ayat.

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوْلَىٰ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ ۚ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَنُكُمْ

فَعَاتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.”

- a. Ruang lingkup pendidikan akidah

⁶⁰ Q.S. al-Baqarah/2: 2-8.

⁶¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang : UIN Maliki Press, 2012), h. 7-10

Menurut Syeikh Hasan al-Banna, bahwa ruang lingkup pembahasan akidah meliputi

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah dan lain-lain.
2. *Nubuawah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
4. *Sam'iyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil naqli berupa Alquran dan sunnah, seperti alam *barzakh*, akhirat, azab kubur dan sebagainya.⁶²

Disamping sistematika di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *arkānul iman* (rukun iman). Yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada dan qadar Allah swt.

b. Metode pendidikan akidah

Metode adalah seni dalam mentransferkan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan metode adalah sekali, sesuatu yang sangat penting karena keberhasilan dalam mendidik tidak terlepas dari bagaimana metode yang digunakan. Walaupun materinya biasa saja namun apabila dalam penyampaian menarik, maka akan besar kemungkinan materi tersebut dapat diterima peserta didik.⁶³

Iman adalah nikmat yang paling tinggi bagi seorang muslim, karena ia yang menjadi sumber kekuatan untuk mencari kebahagiaan. Iman akan dapat berkembang dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan, karena harus terus

⁶² Hasan Al Banna, *Akidah Islam*, Terj, Hasan Beidei (Bandung : Al Maarif, 1980), h. 14.

⁶³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta : Pengantar Ilmu, 2002), h. 39.

menerus dibina dandijaga dengan sebaik-baiknya menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.⁶⁴ Pendidikan akidah adalah yang membedakan seorang muslim dan non muslim. Pendidikan akidah adalah pondasi utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan akidah merupakan iman seorang muslim baik iman kepada Allah, kepada yang ghaib, kepada rasul-rasul, kepada kitab-kitab, iman kepada Malaikat, hari akhir dan takdir Allah Swt. Itu semua adalah cakupan pendidikan akidah bagi setiap muslim.⁶⁵

Beberapa metode pendidikan akidah antara lain :

1. Nasehat.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasehat akan membawa pengaruh ke dalam jiwa seseorang akan menjadi sesuatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Nasehat merupakan metode yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan (aqidah), mempersiapkan moral, spiritual (emosional) dan sosial anak. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorongnya menuju harkat dan martabat yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode nasehat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan aqidah kepada peserta didiknya.⁶⁶

2. Keteladanan

Banyak ayat Alquran dan hadis Rasulullah saw, yang menyatakan bahwa keteladanan adalah salah satu kunci sukses dalam pendidikan akidah. Rasulullah sendiri adalah orang yang pertama dan contoh utama dalam pendidikan akidah. Setiap perkataan beliau tidak pernah bertentangan dengan perbuatan beliau, sehingga sukses dalam mendidik generasi sahabat. Dalam keluarga orang tua

⁶⁴ M. arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 152

⁶⁵ Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 84.

⁶⁶ *Ibid*, h. 48

adalah teladan utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus menjaga, mengamalkan dan memelihara nilai-nilai akidah adalah kehidupan rumah tangga.

3. Kalimat *Lāilā haillallāh* atau kalimat tauhid.

Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya bahwa sejak dini harus mendidik setiap anak dengan pendidikan akidah. Beliau mengatakan bahwa saat bayi dilahirkan agar orang tuanya mengumandangkan azan dan iqomat ditelinga bayi tersebut, karena panggilan azan dan iqamat adalah panggilan Tuhan, panggilan untuk sujud kepada Allah Swt. Inilah pendidikan utama yang harus diberikan oleh orang tua, Karena suara yang pertama didengar oleh bayi ketika lahir adalah suara kalimat tauhid yaitu *Lāilā ha illallāh Muhammadan Rasūlullāh*.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode untuk membiasakan anak berpikir dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam. Metode pembiasaan ini sangat baik untuk anak karena daya otaknya masih sangat kuat untuk ditanamkan nilai-nilai akidah dalam jiwanya. Anak kecil masih dalam keadaan suci, oleh karena itu dengan membiasakan hal-hal yang baik maka hal itu akan menjadi kebiasaan hingga dewasa nanti. Dengan latihan-latihan yang diberikan orang tuanya maka pendidikan tauhid akan tertanam kuat dalam diri anak.⁶⁷

5. Nilai Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan akhlak (tabiat). Tabiat atau watak muncul karena hasil perbuatan yang di ulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia juga sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun; moral. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khāliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan kata makhluqun yang berarti yang diciptakan. Menurut al-Ghazali, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata

⁶⁷*Ibid*, h. 49.

khalqun (bentuk *lahiriyah*) dan *khulūqun* (bentuk *batiniyah*), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupak*khalqun* dan *khulūqunnya*, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriyah dan batiniyah. Dari dua istilah tersebut apat dipahami bahwa manusia terdiri dari dua susunan *jasmāniyah* dan *rohāniyah*. Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etiket, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.⁶⁸

Dari beberapa defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Akhlak adalah keadaan jiwa, sifat-sifat atau nilai-nilai.
- b. Sifat-sifat atau nilai itu berada, bahkan tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut *hal li al-nafs*.
- c. Sifat dan nilai-nilai itu dijadikan sebagai rujukan dalam menilai baik atau buruknya suatu perilaku atau perbuatan.
- d. Sifat dan nilai-nilai itu mendorong seseorang untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan.
- e. Oleh karena sifat dan nilai-nilai tersebut telah tertanam di dalam jiwa, maka perbuatan yang ditampilkan seseorang itu muncul tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan lagi.⁶⁹

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka substansi akhlak adalah sifat-sifat atau nilai-nilai yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang, dan karenanya ia disebut keadaan jiwa (*hal li al-nafs*). Sifat atau nilai yang tertanam di dalam jiwa itu dijadikan rujukan dalam menilai suatu perbuatan, sekaligus yang mendorong atau berada di balik semua tindakan atau perilaku yang ditampilkan seseorang. Karenanya, dari sisi ini, tindakan atau perbuatan adalah wujud nyata dari akhlak seseorang. Terma akhlak tidak hanya mengandung makna perbuatan spontan yang bersifat baik atau terpuji, akhlak adalah sifat-sifat keutamaan yang tertanam di

⁶⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 175-176.

⁶⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008),h. 68.

dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk menampilkan perilaku baik atau terpuji tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.⁷⁰

Alquran telah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw diutus menyempurnakan budi pekerti manusia. Rasulullah saw adalah suri tauladan. Pendidikan akhlak harus ditumbuh kembangkan mulai dari kandungan, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua harus mendidik anaknya untuk mengembangkan akhlak yang baik dilingkungan keluarga, demikian juga dengan para guru disekolah.⁷¹ Pendidikan akhlak yang baik harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena kalau tidak, anak tidak akandapat berkembang dengan baik, fisik maupun psikis. Islam sangat memperhatikan serius tentang pendidikan akhlak ini.⁷² Lembaga pendidikan formal pendidikan akhlak harus diberikan dengan sistem yang baik, seluruh elemen harus dilibatkan seperti kepala sekolah, para guru, sarana, metode, kurikulum, bahkan orang tua dan masyarakat. Perlu ditegaskan bahwa, pendidikan akhlak itu tidak hanya berbentuk hapalan atau disampaikan melalui ceramah, namun harus dipraktikkan.⁷³

Akhlak yang baik harus dibiasakan sejak dini, karena dengan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka akhlak yang baik akan melekat pada diri anak. Apapun latar belakang keilmuan anak kelak jika sudah dewasa, jika akhlak yang baik telah tertanam dalam jiwanya, maka ia akan menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki akhlak yang mulia. Dalam penelitian arti seorang pendidik dan tugasnya adalah hal yang perlu untuk dijelaskan, baik menurut undang-undang maupun menurut perspektif pendidikan Islam.⁷⁴

a. Kedudukan akhlak dalam Islam

⁷⁰ *Ibid*, h. 68-69.

⁷¹ Zubeidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 31

⁷² Miftakhul Huda dan Muhammad Idris, *Pendidikan anak* (Yogyakarta : Ar RuzzMedia, 2008), h.33

⁷³ Andi Hakim Nasution, *Pendidian Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Ciputat : Wacana, 2002), h. 45

⁷⁴ M. Nipon Abdul Hakim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 111

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *Khāliqnya*, yakni Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Karenanya akhlak menempati posisi sentral dalam agama Islam. Dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan inti ajaran Islam adalah akhlak. Sebab, bukankah sebagai ajaran, Islam adalah *syarī'ah* yang mengatur atau menata idealitas hubungan manusia dengan Allah swt, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan alam semesta. Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan Allah swt dalam keadaan fitrah, baik dalam arti suci bersih tidak membawa dosa apapun, maupun dalam arti telah dibekali dengan potensi tauhid, yaitu bersyahādah kepada Allah swt. Sebab, ketika berada di alam *rūh*, semua manusia telah bersyahādah bahwa Allah swt adalah Tuhan mereka. Karenanya, secara literal berarti keselamatan atau tunduk patuh terhadap kaedah, norma, yang menjadi landasan dalam mendidik manusia agar tetap berada pada fitrah atau syahādahnya terhadap Allah swt.⁷⁵

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk didalamnya masalah pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik. Menurut al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina *rūh* manusia. Jadi, sasaran dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Komponen pendukung sempurnanya manusia ialah keseimbangan antara daya intelektual, daya emosi, dan daya *nafs*, jadi pendidikan

⁷⁵ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 70-71.

dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang berakhlakul karimah.⁷⁶

Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah : Pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari.⁷⁷

c. Metode Pendidikan Akhlak

Salminawati menjelaskan bahwa setidaknya ada lima metode pendidikan akhlak, antara lain:⁷⁸

1). Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Abdullah Ulwan dalam Salminawati mengatakan, bahwa pendidik akan mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan

⁷⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 178-179.

⁷⁷ *Ibid*, h. 178-179.

⁷⁸ *Ibid*, h. 181-183.

dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

2). Metode pembiasaan

Kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari pelakunya). Pembiasaan merupakan proses penanaman pembiasaan. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3). Metode memberi nasehat

Abdurrahman al-Nahlawi dalam Salminawati mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4). Metode motivasi dan intimidasi

Dalam bahasa metode ini disebut *Uslub al-Targhib wa al-Tarhib*. Kata *Targhib* berasal dari kata *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu di ubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung arti suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya

ketika menggunakan metode ini. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancam sebagai akibat dari perlakuan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah swt. Atau karena akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah swt.

5). Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian dimasa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anaknya akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik sendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

d. Makna pendidikan akhlak

Akhlak dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu yang berasal dari *natur* atau karakter dasar manusia dan berasal atau diperoleh dari proses pembiasaan dan latihan. Karenanya, dari sisi ini, akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembiasaan atau latihan. Meskipun demikian, baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan ke dalam diri manusia. Sifat atau nilai-nilai yang berasal dari *natur* atau karakter dasar manusia ada yang merupakan anugerah atau pemberian Allah swt kepada semua manusia, dan *gen* atau sifat-sifat dasar yang melekat di dalam jiwa kedua orang tua, yang secara *geneologis* berpotensi diturunkan kepada anak-anak atau generasi keturunannya. Dalam konteks yang kedua, karakter dasar manusia itu berpotensi baik atau buruk, tergantung pada *gen* atau sifat-sifat dasar yang dimiliki atau yang

telah menjadi akhlak kedua orang tua, yang berpotensi diturunkan kepada anak atau generasi keturunannya. Namun sebagai sesuatu berasal dari Tuhan, *natur* atau karakter dasar manusia adalah baik.⁷⁹

Adapun sifat-sifat atau nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela yang tertanam ke dalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta. Sifat-sifat atau nilai-nilai tersebut ada yang merupakan warisan atau sesuatu yang didapat secara turun-temurun (kebiasaan) dan ada pula yang didapat sepanjang perjalanan kehidupan dengan cara melatihkannya secara terus-menerus (melalui pendidikan) sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku sopan. Dalam konteks sifat atau nilai-nilai yang merupakan anugerah Allah swt, pendidikan akhlak Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.⁸⁰

⁷⁹ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 73-74.

⁸⁰ *Ibid*, h. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan dalam penelitian ini data-data yang di hasilkan berupa kata-kata dalam teks kitab suci Alquran, yakni dalam Q.S. al-Hijr. Kemudian data-data yang dihasilkan adalah dari sumber-sumber atau literature-literatur lainnya yang sesuai atau relevan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moeleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami phenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸¹

Pendekatan yang dikaji adalah *library study Approach*, yaitu sebuah pendekatan yang menggunakan indeks atau buku-buku sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan . Sumber-sumber datanya berasal dari kitab-kitab tafsir Alquran, buku-buku, jurnal, dan bahan-bahan lainnya, sehingga penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Kemudian penelitian ini dikatakan *library research*, karena sumber datanya yang paling utama adalah adalah bahan pustaka, karena berkaitan dengan penafsiran dan pemahaman Alquran. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode mengkaji atau menelaah buku-buku *paedagogic* (pendidikan) dan buku-buku pendidikan agama Islam. *Library research* yakni bersifat stemen atau pernyataan serta opsi-opsi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh cendekiawan, atau oleh para ulama sebelumnya.⁸²

⁸¹Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya : 2007), h. 4.

⁸² Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 64.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah semua informasi baik berupa benda nyata ataupun abstrak (tidak nyata), peristiwa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, data merupakan keterangan yang dapat di jadikan sebagai dasar kajian dalam sebuah penelitian.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber pertama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.⁸³ Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini adalah kajian teks tulisan terjemahan alquran, Alquran dan tafsirnya, tafsir al Misbah, tafsir al Azhar, tafsir Alquran terjemahan bahasa Indonesia seperti tafsir Ibnu Kasir, *Safwātut tafāsir*, *Tafsir al Maghari*, *tafsir al Asrar*.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian, Data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah dan dipakai penelitian lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini antara lain: metodologi tafsir kajian komperensif metode para ahli tafsir karangan Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, membumikan Alquran karangan Prof. Dr. Quraish Shihab, Dasar-dasar *paedagogi* karangan Agoes Dariyo, Msi, Psi, Tema-tema pokok Alquran karangan Fazlurrahman, filsafat pendidikan Islam karangan Dr. Salminawati.

C. Instrument Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti yang melakukan penilaian dan penafsiran makna. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, analisis dan pelapor

⁸³ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1982), h. 120.

hasil penelitian.⁸⁴ Pengambilan data yang peneliti lakukan yaitu dengan membaca teks Alquran surat al-Hijr ayat 26 sampai ayat 44, dan beberapa kitab tafsir. Peneliti membaca, mengenali, mengidentifikasi pokok-pokok pikiran hingga memiliki makna yang utuh

D. Metode dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conten analysis*, artinya metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks, dapat berupa gagasan, kata-kata dan berbagai bentuk pesan. *Conten analysis* berupaya memahami data sebagai gejala simbolik untuk mengungkapkan makna dalam sebuah teks. Konten analisis adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi merupakan analisis atau pengujian yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis dalam penelitian kitab-kitab tafsir, Langkah-langkahnya yaitu:

1. Reduksi data, laporan penelitian yang berupa data penelitian masih berupa bahan baku, direduksi, disingkatkan, disusun sistematis sehingga mudah dikendalikan.⁸⁵
2. Klasifikasi data, pada tahap ini peneliti melakukan pengelompokan data. Data yang dikelompokkan harus sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian, yaitu nilai, materi, *paedagogi* (pendidikan), dan Q.S. al-Hijr
3. Display data, ini dilakukan agar dapat diketahui hubungannya dengan data lain, Selanjutnya peneliti dapat mengendalikan data. Apabila datanya masih kurang, maka dengan mudah dapat dicari kembali data-data untuk melengkapinya.

Dalam menganalisa data-data yang ada, penulis menerapkan beberapa metode berfikir, yaitu

- 1). Metode Induksi

⁸⁴ Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 121.

⁸⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta : Paradigma, 2010), h. 146.

Metode induksi adalah metode yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸⁶

2).Metode deduksi

Metode deduksi adalah suatu cara berfikir dari pernyataan yang bersifat umum, menuju kesimpulan yang bersifat khusus.⁸⁷

3). Metode Komparasi

Metode komparasi adalah metode yang digunakan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan jalan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena di masa sekarang.⁸⁸

4).Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang menempuh beberapa cara, yaitu :

1. Mencari literatur
2. Memilih sumber primer dan sekunder
3. Mengambil teori berdasarkan sumber yang lengkap
4. Melakukan validasi dan menempatkan data sesuai sistematika penelitian.⁸⁹

5). Metode tafsir tahlili

M Quraish Shihab yang mendefinisikan tafsir tahlili sebagai satu metode tafsir di mana para mufassir mengkaji dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dari berbagaisegi dan maknanya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginanmufassir nya, menafsirkan secara runtut sesuai dengan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf.⁹⁰ Pernyataan sekaligus

⁸⁶ Mundiri, *Logika* (Jakarta : Rajawali Pers, 1996) h.12

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ Taufiq Rahman dkk, *Panduan Belajar Sosiologi* (Jakarta, : Yudhistira, 2002), h. 28-29

⁸⁹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h. 198.

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

definisi di atas, secara implisit memberikan indikasi bahwa metode mengandung seperangkat kaidah dan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh para mufassir agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam menafsirkan ayat Alquran.⁹¹

Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dari kata “*manhaj*” atau “*thariqah*”, dan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung makna; cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Dalam ilmu pengetahuan metode berarti cara kerja yang teratur dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Pendek kata, metode merupakan salah satu sarana yang teramat penting untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Ciri-ciri metode tafsir tahlili Untuk mengetahui ciri-ciri metode tahlili, di antaranya adalah dengan memperhatikan kitab-kitab tafsir tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran). Untuk mengetahui ciri-ciri metode tahlili, di antaranya adalah dengan memperhatikan kitab-kitab tafsir tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau ra'y (pemikiran).⁹²

Dalam metode tahlili ini ada beberapa aspek yang dianggap perlu oleh seorang mufassir tajzi'i uraikan, yang tahapan kerjanya yaitu dimulai dari:

1. Menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun-nuzul),
3. Menganalisis kosakata (Mufradat) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas,

⁹¹ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2012), hlm.302.

⁹² *Ibid.*

4. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadits Rasulullah saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan,
5. Menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.⁹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter utama dari jenis tafsir ini atau dalam metode ini biasanya mufasir menguraikan makna global yang dikandung oleh Alquran secara komprehensif dari berbagai seginya, menafsirkan berdasarkan tertib ayat demi ayat dan surah demi surah, sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (asbabun-nuzul), kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi Saw, sahabat, para *tabi'in* maupun tafsir lainnya.⁹⁴

1) Tafsir bil-Ma'tsur

Tafsir *bil Ma'tsur* secara harfiah berarti penafsiran dengan menggunakan riwayat sebagai sumber pokoknya, Tafsir ini dinamakan juga dengan *al-tafsir bi al-Riwayah* (tafsir dengan riwayat). Penafsiran dalam corak ini dapat dibagi dalam empat bentuk. Pertama penafsiran ayat Alquran dengan ayat-ayat Alquran sendiri, kedua penafsiran Alquran dengan hadis-hadis Nabi saw, Ketiga penafsiran Alquran dengan pendapat sahabat, Keempat penafsiran Alquran dengan pendapat *tabi'in*. Pendapat (aqwal) *tabi'in* masih kontroversi dimasukkan dalam tafsir *bil ma'tsur* sebab para *tabi'in* dalam memberikan penafsiran ayat-ayat Alquran tidak

⁹³ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhesif* (Jakarta: Kencana, 2011), h.169.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2012), h. 86

hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad).⁹⁵

2) Tafsir bi al-Ra'y

Tafsir *bi ar-ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak (penafsiran dengan rasio). Tafsir corak ini dinamakan juga dengan al-tafsir al-ijthadi yaitu penafsiran yang menggunakan ijtihad. Tafsir *bi ar-ra'y* dapat juga diartikan dengan tafsir ayat-ayat Alquran yang didasarkan pada ijtihad para mufassirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya.⁹⁶

3) Tafsir al-Shufi

Tafsir *al-Shufi* adalah tafsir yang berusaha menjelaskan maksud ayat Alquran dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak dari seorang shufi dalam suluknya (tafsir yang ditulis para sufi). Tafsir ini ada dua macam, yaitu: Tafsir *shufi al-Nadzari* (teoritis) yaitu mufassir menafsirkan Alquran dengan menggunakan mazhabnya dan sesuai dengan ajaran-ajaran mereka (mereka sering menggunakan *ta'wil* untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat Alquran dengan teori-teori tasawuf yang mereka anut). Tafsir *shufi al-Amali* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat Alquran dengan berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi / tersirat (samar) yang menurut para sufi hanya diketahui oleh sufi ketika mereka melakukan suluk (seperti melakukan banyak ibadah dan kehidupan sederhana). Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi tafsir shufi dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a) Tidak bertentangan dengan zhahir ayat.
- b) Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- c) Penafsirannya tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat, dan;

⁹⁵ Manna Khlmil al-Qaththan, *Mabahis Fi 'Ulum Alquran* (Riyadh: Mansyurat al Ashr al-Hadits, 1973), h.182-183;

⁹⁶ Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.26.

d) Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya tafsir yang benar.⁹⁷

4) Tafsir *al-Falsafi*

Tafsir *al-falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis (tafsir ayat-ayat Alquran yang dikaitkan atau yang membahas persoalan-persoalan filsafat), baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Alquran maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Alquran. Menurut adz-Dzahabi tafsir falsafi yaitu tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat atau tafsir yang menempatkan teori-teori ini sebagai paradigmanya.⁹⁸

6) Tafsir *al-Ilmi*

Tafsir *al-'ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah, atau menggali kandungan ayat berdasarkan ilmu pengetahuan (penafsiran Alquran dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan). Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, mufassir melengkapi dirinya dengan teori-teori sains.⁹⁹

7) Tafsir al-Adabi al-Ijtima'

Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁰⁰

⁹⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.167

⁹⁸ Manna Khalil al-Qaththan, *Mubahis fi ulum Alquran*, terj, Madzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), h. 24.

⁹⁹ M. Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 179-180.

¹⁰⁰ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tafsir Nilai –Nilai Pendidikan Dalam Alquran Surat al-Hijr Ayat 26-44

Surat al-Hijr termasuk kelompok surat *Makiyyah* yang menjelaskan *Islamiyah*, yaitu keesaan Allah, kenabian, kebangkitan dan pembalasan. Pembahasan surat ini berkisar pada kehancuran orang-orang durhaka yang mendustakan para rasul dari masa ke masa. Itulah sebabnya, surat ini diawali dengan ancaman dan penuh dengan ultimatum. Surat ini menampakkan dakwah para nabi dan menjelaskan kedudukan orang yang celaka di hadapan para rasul. Tidak ada nabi, kecuali ia ditertawakan oleh kaumnya yang sesat sejak Allah mengutus guru besar para nabi, Nuh as, sampai mengutus penutup para rasul. Surat ini juga menampakkan mukjizat-mukjizat yang jelas dan tersebar di seantero jagad raya yang bersaksi akan keagungan Pencipta. Dimulai dengan fenomena langit, bumi, kemudian hidup dan mati, kemudian kebangkitan dan padang mahsyar. Semuanya mengucapkan keagungan Allah dan bersaksi akan keesaan dan kekuasaan-Nya.¹⁰¹

Surah ini juga mengetengahkan tugas kemanusiaan terbesar, yaitu kisah tentang hidayah dan kesesatan, digambarkan dalam penciptaan Adam dan musuhnya, Iblis, serta peristiwa yang terjadi, yaitu sujudnya para malaikat kepada Adam as, dan kesombongan Iblis untuk bersujud dan penentangannya terhadap perintah Allah dan ancamannya kepada anak cucu Adam as. Dari kisah Adam as, surat ini beralih kepada kisah sebagian nabi demi menghibur dan menentramkan hati Nabi saw, serta meneguhkan hati beliau agar tidak putus asa. Kisah yang disebutkan adalah kisah Nabi Luth as, Syu'aib, dan Saleh serta apa yang menimpa kaum mereka yang mendustakan. Surat al-Hijr ditutup dengan mengingatkan Nabi atas nikmat yang agung berupa diturunkannya mukjizat, tekad beliau untuk

¹⁰¹ Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Shafwātut Tafāsir*, Terj (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2001), h. 79-80.

bersabar kepada gangguan orang kafir, dan kabar gembira bahwa beliau dan kaum muslimin akan segera menang.¹⁰²

Surah ini terdiri dari 99 ayat, termasuk pada golongan surah-surah *makkiyah*, karena diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah. Al-Hijr adalah nama sebuah pegunungan yang didiami oleh kaum Samud, terletak dipinggir jalan raya antara Madinah dan Syam. Nama surah ini diambil dari nama daerah pegunungan itu, sebagai peringatan bagi kaum muslimin karena penduduknya, yaitu kaum Samud yang dikisahkan pada ayat 80 sampai dengan ayat 84, telah dimusnahkan akibat mendustakan Nabi Saleh as, dan berpaling dari ayat-ayat Allah swt.

Pokok-pokok isi surah al-Hijr antara lain:

1. Keimanan. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang keimanan, antara lain: Kepastian nasib suatu bangsa hanyalah ditangan Allah swt; Allah menjamin kemurnian Alquran sepanjang masa; setan tidak dapat naik kedalam malakut karena ada yang menjaganya; kadar rezeki yang diberikan kepada manusia sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan Allah; Allah memelihara hamba Nya yang telah mendapatkan taufik dari godaan setan; Allah disamping mempunyai sifat pengampunan lagi penyayang juga mengazab orang-orang yang ingkar; manusia akan dihimpun pada hari kiamat.
2. Hukum. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang hukum, antara lain: Larangan melakukan homoseksual; kewajiban melakukan ibadah selama hidup; larangan menginginkan harta orang kafir; perintah kepada Nabi Muhammad saw agar melakukan dakwah secara terang-terangan; larangan berputus asa atas rahmat Allah swt.
3. Kisah. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang kisah, seperti kisah Nabi Ibrahim as dengan kaumnya, Nabi Lut as, dengan kaumnya, Nabi Syuaib as, dengan kaumnya, Nabi Saleh as, dengan kaumnya.
4. Kejadian alam. Pokok-pokok surat al-Hijr tentang kejadian alam; semesta ini menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah; kejadian alam dan isinya

¹⁰²*Ibid*, h. 80.

mengandung hikmah; angin mengawinkan tepung sari buah-buahan; asal kejadian Adam as.

Munāsabah surat Ibrahim dengan surat al-Hijr

1. Keduanya sama-sama dimulai dengan “*alif lām rā*” dan menerangkan sifat-sifat Alquran.
2. Dalam surat Ibrahim, Allah menjelaskan bahwa Alquran itu pembimbing manusia ke jalan Allah, kemudian dalam surat al-Hijr Allah menegaskan bahwa kejadian-kejadian alam ini mengandung hikmah, sebagai tanda keesaan dan kebesaran Allah swt.
3. Kedua surah ini sama-sama menceritakan kisah Nabi Ibrahim as. secara terperinci.
4. Kedua surah ini menerangkan orang-orang kafir di hari kiamat dan penyesalan mereka, mengapa sewaktu hidup di dunia mereka tidak menjadi orang mukmin.
5. Kedua surat ini sama-sama menceritakan kisah-kisah nabi yang terdahulu dengan kaumnya, serta menerangkan keadaan orang-orang yang ingkar kepada para nabi itu pada hari kiamat. Kisah-kisah itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk menghibur dan memantapkan hati beliau pada waktu mengalami berbagai kesulitan dalam menyiarkan agama Islam.¹⁰³

Surat al-Hijr ayat 26 menurut tafsir al-Misbah

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Ayat ini dan ayat-ayat berikut memerinci peristiwa kejadian atau kehidupan manusia dipersada bumi ini setelah ayat yang sebelumnya bahwa Allah yang menghidupkan dan yang mematikan, dan bahwa Dia Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Apa yang dikemukakan pada ayat yang lalu, diuraikan buktinya oleh ayat-ayat ini. Disini Allah berfirman: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, yakni Adam, dari tanah liat kering yang berasal dari*

¹⁰³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta :Lentera Abadi, 2010), h. 196.

lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan Jin sebelumnya, yakni sebelum penciptaan Adam, dari angin yang sangat panas.”

Penggunaan kata *al-insān* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan *rūh*-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.¹⁰⁴

Istilah *al insān* yang meliputi kata-kata sejenisnya, yaitu *al ins*, *al nās*, dan *al unās*. *Al insān* dilihat dari katanya “*anāsa*” yang berarti melihat, mengetahuidan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan berpikir, manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan yang baik dan menjauhi yang salah dan buruk. Pada gilirannya, dia akan menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak miliknya. Sedangkan kata *al-insān* dari sudut asal katanya “*nāsiya*” yang berarti lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian juga *al-insān* dari sudut asal katanya *alnus*, atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kata *al-insān* merupakan kata kedua

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), 284.

terbanyak yang paling sering muncul dalam alquran setelah *al nās*. Kata *al-insān* disebutkan dalam Alquran sebanyak 65 kali, masing-masing dalam 63 ayat dan 43 surat.¹⁰⁵

Selain pengertian diatas, kata *al ins* juga diistilahkan dalam alquran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan Allah dengan berbagai potensi yang bisa digunakan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau memergunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya, Sebagaimana firman Allah swt, dalam surat *al-Araf* ayat 179. Dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.¹⁰⁶

Kata (صلصال) *shalshāl* terambil dari kata (صلصلة) *shalshalah* yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Yang dimaksud disini adalah tanah yang sangat keras dan kering. Kata ini serupa maknanya dengan (الفخار) *al-fakhkhār*. Hanya saja, kata terakhir ini digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api, berbeda dengan *shalshal* yang kekeringan dan kekerasannya tanpa pembakaran. Karena itu, pada Qs *ar-Rahman* ayat 14, Allah berfirman: *Allah menciptakan manusia dari shalshāl yang serupa dengan al-fakhkhār. Yang serupa dengannya itu adalah shalshāl.*¹⁰⁷

Kata (حما) *hamā* adalah tanah yang bercampur air lagi berbau, sedangkan (مسنون) *masnūn* berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti yang telah lama sehingga kedaluwarsa. Ia terambil dari kata السنة *as-sanah* yang berarti tahun. Dengan kata lain waktu yang lama. Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa tujuan uraian ayat ini adalah untuk membuktikan betapa mengagumkan Allah dalam ciptaan-Nya. Dia menciptakan dari unsur-

¹⁰⁵ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 38-39.

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 41

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al misbah ;Pesan, Kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), h. 451

unsur yang remeh, yakni manusia yang merupakan tokoh utama jenis makhluk alam material yang hidup. Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat yang lain yang berbicara tentang kejadian manusia (Adam as.), karena aneka istilah yang digunakan alquran menunjukkan tahapan-tahapan kejadiannya. Ia tercipta pertama kali dari tanah, lalu tanah itu dijadikannya *thin* (tanah yang bercampur air), kemudian *thin* itu mengalami proses dan itulah yang isyaratkan oleh *min hamain masnūn*. Dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi صلصال (shalshāl).¹⁰⁸

Surat al-Hijir ayat 26 menurut tafsir *al-Azhar*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Dalam tafsir *al-Azhar*, pada ayat: “Dan sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari tanah kering, dari tanah hitam berbau”, yaitu dari tanah hitam yang berubah baunya, lalu diambil dari tanah kering, dari sanalah asal mula kejadian manusia. Dari tanah yang telah berubah baunya itu, entah asal nya menjadi lumut atau lunau, lalu dari sana ditimbulkan hidup. Entah melalui proses beberapa masa, Tuhanlah yang mengetahuinya. Manusia sudah mencoba menyelidiki sendiri yang menghasilkan ilmu pengetahuan tentang asal usul kejadian manusia. Sementara itu Jin, adalah makhluk halus yang tetap ada, tetapi tidak dapat dilihat. Jin itu dijadikan terlebih dahulu dari manusia. Disini diterangkan bahwa kejadiannya adalah dari api. Apakah api beracun itu? tidak tau perinciannya.¹⁰⁹

Iblis telah menjadi terkutuk karena sombong, angkuh, enggan menuruti perintah dan merasa lebih dari orang lain. Sehingga tidak diperhatikannya dari makhluk yang diciptakan itu. Dia hanya melihat asal dari tanah, tetapi ia tidak memperhatikan *rūh* ciptaan Ilahi yang ditiupkan kepada asal tanah itu. Hal ini juga kerap kali terjadi pada manusia, Karena pengaruh Iblis sudah masuk kedalam dirinya. Banyak manusia yang membanggakan asal usul keturunannya kepada manusia lain.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 451- 452

¹⁰⁹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983),h. 185-186

Kata *al ins*

Alquran memperkenalkan dua kata kunci untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al insān* dan *al basyar*. Kata *al insān* yang bentuk jamaknya *al-nās* secara tematik, berasal dari kata *anāsa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Kata *insān* dalam alquran digunakan untuk menunjuk kata manusia dalam bentuk tunggal, yakni sama dengan pemakaian kata *ins*. Sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *al-nās*, *unāsi*, *insiyya*, *anāsi*. Kata *insān* ini dalam alquran disebut sebanyak 65 kali yang tersebar dalam 32 ayat, sedangkan kata *ins* disebut sebanyak 18 kali yang tersebar dalam 17 ayat. Selanjutnya kata *al-nās* disebutkan sebanyak 241 kali yang tersebar dalam 225 ayat. Kata *unāsi* juga disebut sebanyak 5 kali yang terdapat dalam 5 ayat. Sedangkan kata *anāsi* dan *insiyya* masing-masing hanya disebutkan sebanyak 1 kali dalam 1 ayat saja. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa, kata *al-insan* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya, digunakan oleh Alquran untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang dapat berpikir dan berbudaya.¹¹⁰

Kata *insān* bertemu dengan kata *ins* dalam pengertian yang sama dengan pengertian bahasa yang asal yang berlawanan dengan keganasan (*tawahhusy*), kemudian masing-masing mempunyai pengertian khusus yang membedakannya satu sama lain. Pengertian *ins* menurut pemakaian dalam Alquran selalu berhadapan dengan *al-jin* yang selalu bermakna kebuasan dan tersembunyi. Sedangkan *insān*, *keinsān*annya bukan disebabkan karena ia tergolong dalam golongan *ins*, bukan sekadar manusia yang makan makanan dan berjalan dijalanan. Ketika kita perhatikan ayat-ayat Alquran yang membicarakan mengenai *insān* secara khusus, maka Nampak tanda-tanda dan ciri-ciri kemanusiaannya yang membedakan ia dari sekadar seorang individu dari jenis manusia atau *ins* itu.¹¹¹

Surat al-Hijr ayat 26 menurut Alquran dan tafsirnya

¹¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 71-73.

¹¹¹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 235-236

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٦٦﴾

Ayat ini menerangkan bahwa setelah menyempurnakan bentuk ciptaan-Nya, Allah lalu meniupkan *rūh* kepadanya. Menurut para saintis, kata “*hamā*” (lumpur hitam) pada ayat ini mengisyaratkan akan terlibatnya molekul air (H₂O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Seperti diketahui air adalah media bagi terjadinya suatu proses reaksi kimiawi/biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru. Kata “yang diberi bentuk”, mengisyaratkan reaksi biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu, telah menjadikan unsur-unsur, yang semula hanya atom-atom menjadi suatu molekul organik, yang susunan dan bentuknya tertentu, seperti asam amino atau nukleotida.¹¹²

Surat al-Hijir ayat 26 menurut tafsir Ibnu Katsir

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٦٦﴾

Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan Qatadah mengatakan: “Yang dimaksud dengan *shalshāl* di sini adalah tanah liat yang kering.” Nampaknya hal ini seperti firman Allah:

خلق الإنسان من صلصال كالفخار, وخلق الجان من مارج من نار

“*Dia ciptakan manusia dari unsur tanah liat semacam tembikar. Dan bangsa jin diciptakan dari api yang tidak berasap.*”¹¹³

Dari Mujahid pula: “*Shalshāl* adalah yang berbau busuk, dan menafsirkan satu ayat dengan ayat lain itu lebih utama.” Firman Allah من حمأ مسنون (“*dan lumpur hitam yang diberi bentuk.*”) maksudnya dari tanah liat yang licin. Oleh karena itu diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa ia mengatakan: “Maksudnya

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Q.S.ar-Rahman/ 55 : 14-15

adalah tanah yang basah.” dari Ibnu ‘Abbas, Mujahid, dan adh-Dhahhak bahwa yang dimaksud dengan *من حمأ مسنون* adalah yang berbau busuk. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-masnūn* disini adalah yang dituangkan.¹¹⁴

Pengertian manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); *insān*. Sedangkan yang dimaksud manusia di sini adalah sebagaimana yang digambarkan oleh Alquran yaitu sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semisamawi dan semiduniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan.¹¹⁵ Manusia dalam pandangan Islam mempunyai tempat yang sangat strategis, artinya jika manusia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan dan norma agama, maka posisi manusia lebih tinggi dari malaikat yang senantiasa taat dan patuh menjalankan perintah Allah, sebaliknya jika manusia melalaikan dan mempermainkan ajaran Allah dan tidak pernah menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah, maka manusia ini ditempatkan pada tempat yang serendah-rendahnya.¹¹⁶ Firman Allah.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾

Artinya : *Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya.*¹¹⁷

Keterangan diatas menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam a.s. Penciptaan manusia secara umum, melalui proses keterlibatan tuhan bersama selain-Nya, yaitu ibu dan bapak. Keterlibatan

¹¹⁴ Ibnu kasir, Tafsir Ibnu Kasir, h. 11.

¹¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 629.

¹¹⁶ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan terapi Islami*(Medan : Perdana Publishing,2016), h. 24.

¹¹⁷Q.S. Attin/ 95 : 4-5

ibu dan bapak mempunyai pengaruh menyangkut bentuk fisik dan psikis anak, sedangkan dalam penciptaan adam tidak terdapat keterlibatan pihak lain termasuk ibu dan bapak.¹¹⁸

Allah swt berfirman.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”¹¹⁹

Allah memberitahukan ihwal penganugerahan karunia-Nya kepada anak cucu Adam, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di hadapan “*al malāul a’lā*” (para malaikat), sebelum mereka diciptakan. Dia berfirman: *wa idz qāla rabbuka lil malāikati* (“dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat”) artinya, hai Muhammad, ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, dan ceritakan pula hal itu kepada kaummu. *Inni jā’ilun fil ardli khalifata* (“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.”) Yakni suatu kaum yang akan menggantikan satu kaum lainnya, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana firman-Nya: *Huwal ladzi ja’alakum khalā-ifa fil ardli* (“Dia-lah yang menjadikan

¹¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 370

¹¹⁹ Q.S. al-Baqarah/2: 30.

kamu sebagai *khalifah-khalifah* di bumi.¹²⁰ Yang jelas bahwa Allah tidak hanya menghendaki Adam saja, karena jika yang dikehendaki hanya Adam, niscaya tidak tepat pertanyaan malaikat, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.” Artinya, para malaikat itu bermaksud bahwa di antara jenis makhluk ini terdapat orang yang akan melakukan hal tersebut. Seolah-olah para malaikat mengetahui hal itu berdasarkan ilmu khusus, atau mereka memahami dari kata “*Khalifah*” yaitu orang yang memutuskan perkara di antara manusia tentang kezaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka, dan mencegah mereka dari perbuatan terlarang dan dosa. Demikian yang dikemukakan oleh al-Qurthubi. Atau mereka membandingkan manusia dengan makhluk sebelumnya. Ucapan malaikat ini bukan sebagai penentangan terhadap Allah atau kedengkian terhadap anak cucu Adam, sebagaimana yang diperkirakan oleh sebagian mufassir. Mereka ini telah disifati Allah swt. sebagai makhluk yang tidak mendahului-Nya dengan ucapan, yaitu tidak menanyakan sesuatu yang tidak Dia izinkan.¹²¹

Di sini tatkala Allah swt telah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menciptakan makhluk di bumi, Qatadah mengatakan, “Para malaikat telah mengetahui bahwa mereka akan melakukan kerusakan di muka bumi,” maka mereka bertanya, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.” Pertanyaan itu hanya dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan keterangan tentang hikmah yang terdapat di dalamnya. Maka untuk memberikan jawaban atas pertanyaan para malaikat itu, Allah swt. berfirman, *innia’lamu mā lā ta’lamūn* (“Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”) Artinya, Aku (Allah) mengetahui dalam penciptaan golongan ini (manusia) terdapat kemaslahatan yang lebih besar daripada kerusakan yang kalian khawatirkan, dan kalian tidak mengetahui, bahwa Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi

¹²⁰Q.S. Al anam/7: 165

¹²¹Ibnu Katsir Imad al Din ibn Fida Ismail al Qarsyiy al Imasqiy, *Tafsir Alquran al Azhim al masyhur bi tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al fikr, 1992), juz 3 , h.20

dan rasul yang diutus ke tengah-tengah mereka. Dan di antara mereka juga terdapat para *shiddiqun, syuhadā'*, orang-orang shalih, orang-orang yang taat beribadah, ahli zuhud, para wali, orang-orang yang dekat kepada Allah, para ulama, orang-orang yang *khusyu'*, dan orang-orang yang cinta kepada-Nya, serta orang-orang yang mengikuti para Rasul-Nya.¹²²

Di antara ayat Alquran yang menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, Firman Allah :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: *Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku.*¹²³

Menyembah atau mengabdikan artinya berlaku berbuat dan bersikap sebagai budak. Budak itu melakukan apa saja yang disuruh tuannya, meninggalkan sama sekali perbuatan yang dilarangnya, bersikap hormat serta merendahkan diri terhadap tuannya. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitriah telah memiliki watak dan kecerdasan *al-Tauhid*, walaupun masih di alam imateri (alam *rūh*, alam *alastu*).¹²⁴ Dapat diperhatikan pada firman Allah.

واذ اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيمة انا كنا عن هذا غفلين

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu)*

¹²² Ibid, h.21

¹²³ Q.S. az-Zariyat : 156

¹²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, h. 432.

*agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”*¹²⁵

Dari penjabaran tentang konsep manusia berdasarkan Alquran dan pendapat para ulama di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, bila ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan baik, dengan kata lain mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini. Namun bila yang terjadi adalah sebaliknya, maka derajat manusia itu akan jatuh sampai tingkatan yang lebih hina dari hewan sekalipun.

Pendidikan adalah proses atau usaha menumbuh kembangkan potensi diri manusia agar aktual semaksimal mungkin. Dalam hubungannya dengan potensi jiwa dan raga manusia, dapat dijelaskan bahwa secara umum manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui lima cara. Masing-masing pada dasarnya melalui lima potensi manusia, yaitu : Pertama, potensi *al-jism* berupa alat indra. Potensi ini merupakan kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, merasa, mengecap, dan lain-lain. Kedua, potensi akal berupa pemikiran rasional. Potensi ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan bersifat rasional. Akal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan. Ketiga, potensi *qalb*. Dimensi *qalb* memiliki kemampuan rasional dan emosional. Dengan potensi *qalb* manusia dapat mengetahui hal-hal yang pantas dan layak untuk dilakukan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mengenai daerah kearifan dan kebijaksanaan. Keempat, potensi ruh berupa potensi spiritual. Potensi spiritual adalah sifat-sifat Tuhan yang ditanamkan kedalam diri manusia. Kelima adalah potensi fitrah. Dengan potensi ini, manusia memperoleh pengetahuan religius. Pengetahuan religius yang dimaksud adalah pengetahuan yang berhubungan dengan keyakinan dan agama seperti: wahyu, iman, Tuhan, hari akhirat, surga, neraka dan lain-lain.¹²⁶

¹²⁵Q.S. al-Araf /8: 172

¹²⁶ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 61-63.

Beriman kepada Allah swt yang telah menciptakan manusia, malaikat, dan iblis, secara benar sebagaimana digambarkan akan membuahkan beberapa hasil yang sangat agung khususnya dalam pendidikan akidah bagi orang-orang beriman, di antaranya:

- 1) Meralisasikan ketauhidan kepada Allah swt, sehingga tidak ada ketergantungan dalam berharap sesuatu selain kepada Allah swt agar tidak takut, dan tidak menyembah Tuhan selain Allah swt.
- 2) Kecintaan yang sempurna kepada Allah swt dan mengagungkan Allah swt sesuai dengan kandungan makna nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang agung.
- 3) Merealisasikan pengabdian kepada Allah swt dengan sempurna dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹²⁷

Surah al-Hijir ayat 27 menurut tafsir *al Asrar*

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: “*dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.*”

Jin berasal dari kata *jānna* artinya menutupi, merahasiakan, menyembunyikan, atau melindungi. Dalam istilah diartikan sebagai makhluk halus yang tidak dapat ditangkap oleh indera biasa. Makhluk ini diciptakan dari api (Q.S.15 : 27, Q.S. 55 : 15). Setan dari kata *syatana* yang berarti jauh, sesat, berkobar, terbakar, ekstrem. Makhluk ghaib ini disebut setan karena menggoda manusia supaya mengerjakan hal-hal yang menjauhkan dari rahmat Allah. Menurut Al Jauhari, semua yang membangkang, berperilaku buruk, atau tidak menyenangkan, tercela, baik jin, manusia, maupun binatang dinamai jin (Q.S. 6 : 112, 37 : 65, 38 : 41). Iblis berasal dari kata *ablasa* yang berarti putus asa atau balasa yang berarti tidak ada kebaikannya. Iblis terbuat dari api (Q.S. 7 :12) dan iblis termasuk golongan jin (Q.S. 15 : 50). Makhluk ini putus asa karena ia mendapat kutukan dari Allah swt. Dengan demikian pada hakekatnya antara

¹²⁷ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, h. 38.

ketiga makhluk halus tersebut mempunyai kesamaan yaitu dalam hal bahan dasar penyusunannya dari api dan sifatnya yang selalu tidak baik dan mengajak kepada kejelekan.¹²⁸

Alquran mengungkap banyak tentang jin, yang sebagian besar menegaskan bahwa jin adalah makhluk Allah. Sebagian besar diantara ayat Alquran tersebut menghubungkan makhluk jin ini dengan manusia. Penghubungan demikian berarti bahwa ada interaksi antara jin manusia. Diantara pengungkapan alquran tentang jin adalah :

1. Jin diciptakan Allah dari api yang sangat panas, dan penciptaan jin adalah sebelum manusia (*al-insān*, Adam) diciptakan.
2. Allah menciptakan jin, juga manusia, semata-mata agar mereka mengabdikan kepadaNya.
3. Ada rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan pengajaran kepada bangsa jin dan manusia.
4. Sebagian dari golongan jin menjadi tentara atau pasukan Nabi Sulaiman as.
5. Ada jin yang mendengarkan bacaan Alquran, dan setelahnya mereka menyampaikan pengajaran itu kepada kaumnya.
6. Jin mengaku bahwa sebagian mereka ada yang beriman dan ada yang kafir.
7. Jin, dalam hal ini iblis mendurhakai Allah. Oleh karena itu ia tidak pantas dihormati ataupun dijadikan pemimpin oleh manusia.
8. Banyak rumus yang menjerumuskan manusia, namun malah manusia membelanya dengan alasan bahwa banyak kesenangan yang diperoleh melalui berhubungan dengan jin.
9. Ada jin dan manusia yang menciptakan was-was dalam jiwa manusia.
10. Bagi Nabi, Allah ciptakan pula musuhnya dari bangsa jin dan manusia yang saling bekerjasama.
11. Manusia menyekutukan Allah dengan jin, bahkan menghubungkan Allah dengan nasab jin.¹²⁹

¹²⁸ Asrori, *Tafsir Al Asrar* (Yogyakarta : Darut Tajdid, 2012),h. 47-48.

Surat al-Hijr ayat 27 menurut tafsir al-Misbah

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: "dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas"

Kata (الجان) *al-jānn* seakar dengan kata (جِن) *jinn* yang terambil dari akar kata *janana* yang berarti menutup atau tertutup. Sementara ulama memahami kata *al-jānn* pada ayat ini dalam arti bapak dari kelompok yang dinamai jin, sebagaimana Adam as, adalah bapak dari kelompok makhluk yang dinamai insan atau manusia. Ada juga kata yang dipersamakan kata tersebut dengan jin, apalagi menurut penganut pendapat ini uraian tentang mereka diperhadapkan dengan uraian tentang *ins* atau manusia. Kata *samūm* berarti angin yang sangat panas yang menembus masuk ketubuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti api yang tanpa asap. Dalam Q.S. *ar-Rahman* ayat 15 dinyatakan bahwa (وخلق الجن) *wakhalaqal jānna min mārijin min nārin* (dan *jānn* diciptakan dari nyala api). Dari gabungan kedua ayat ini dapat dikatakan bahwa angin panas mengakibatkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dari nyala api itulah jin diciptakan. Demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan dan saling melengkapi informasi tentang asal kejadian makhluk tersebut. Ini berarti bahwa asal kejadian manusia dan *jānn/ jin* sungguh sangat berbeda. Jin tercipta dari angin panas yang menimbulkan api, sedangkan manusia dari tanah.¹³⁰

Surat al-Hijr ayat 27 menurut tafsir *al-Azhar*

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: " Dan akan jin itu, Kami jadikan dia lebih dahulu, dari api beracun. "

¹²⁹ Samsu Hady, *Islam Spritual; Cetak Biru Keserasian Eksisitensi* (Malang : UIN Malang, 2007), h. 163.

¹³⁰ *Ibid*, h. 452

Jin, makhluk halus yang tetap ada, tetapi tidak dapat dilihat. Disini diterangkan bahwa kejadiannya adalah dari api, yaitu api beracun. Apakah api beracun? Apakah dia itu sebangsa belerang? Kita tidak tahu dan tidak akan tahu perinciannya. Dalam hal ini yang menjadi dasar ialah bahwa seratus persen kitapercaya bahwa jin ada, sebab penelitian manusia tidak akan sampai kepada hal-hal gaib seperti itu.¹³¹

Surat al-Hijr ayat 27 menurut Alquran dan tafsirnya

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Allah swt menerangkan bahwa Dia telah menciptakan jin dari api yang sangat panas sebelum menciptakan Adam. Tentang hakikat api ini, hanyalah Allah yang mengetahui. Sebagaimana api bersifat panas, maka tabiat jin pun demikian juga. Dengan tiba-tiba dapat mengejolak menjadi besar, kemudian menjadi susut dan kecil. Demikian pula jin, suka tergesa-gesa, cepat menjadi marah, suka mempermainkan dan menyakiti manusia, kadang-kadang tunduk dan patuh kepada Allah, tetapi serta merta membangkang dan mendurhakai Allah. Manusia bersifat sesuai dengan asal kejadiannya, seperti bersifat sabar, suka menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mencari sesuatu yang baik, suka mengindahkan perintah, mempunyai sifat suka tunduk dan patuh, walaupun kadang-kadang ia durhaka kepada Allah karena tunduk mengikuti hawa nafsunya.¹³²

Surah al-Hijr ayat 27 menurut tafsir Ibnu Kasir

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: (“Dan Kami menciptakan jin sebelumnya.”) sebelum manusia (Adam), min nāris samūm (“Dari api yang sangat panas.”)

¹³¹Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar*, h.186.

¹³²Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 237.

Ibnu ‘Abbas meriwayatkan: “Yaitu api panas yang mematikan.” Dari Ibnu ‘Abbas, ia mengatakan bahwa jin itu diciptakan dari nyala api. Disebutkan dalam hadits shahih: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian.” (diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad dari ‘Aisyah). Maksud dari ayat ini adalah mengingatkan akan kemuliaan Adam as, kebaikan unsurnya dan kesucian asalnya.¹³³

Surat al-Hijr ayat 28-33 menurut tafsir al Misbah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَن يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا لَكَ إِلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku tiupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud. “Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan bersama-sama dengan para yang sujud itu.” Dia berfirman, Wahai iblis, apa yang menghalangimu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu? “Ia berkata, “ Tidak akan terjadi dariku sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”¹³⁴

Ayat diatas membedakan dengan jelas asal kejadian manusia dan asal kejadian jin. Perbedaan itu bukan saja pada unsur tanah dan api, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pada unsur kejadian manusia ada ruh ciptaan Allah swt. Unsur ini tidak akan ditemukan pada iblis atau jin. Unsur *rūhani* itulah yang

¹³³ Ibnu Kasir, Tafsir ibn Kasir, Jilid. 5, h. 11

¹³⁴ Q.S. al-Hijr ayat/14: 28-33.

mengantar manusia lebih mampu mengenal Allah Swt., beriman, berbudi luhur, serta berperasaan halus. Dalam al-Baqarah, dikemukakan bahwa perintah sujud tersebut datang setelah Adam as, membuktikan kemampuannya memberitahu nama-nama (benda-benda) setelah para malaikat mengakui ketidak mampuan mereka. Allah secara langsung memerintahkan kepada para malaikat agar sujud kepada Adam as, para malaikat menyadari bahwa perintah itu tidak boleh ditanggihkan. Karena itulah mereka segera sujud tanpa menunda atau berpikir. Tetapi iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat sehingga secara otomatis dicakup pula oleh perintah tersebut, enggan dan menolak, bukan karena tidak ingin sujud kepada selain Allah swt, tetapi karena dia angkuh, yakni mengabaikan hak pihak lain, dalam hal ini Adam as, serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi, padahal sujud itu berupa sujud penghormatan.¹³⁵

Kata (بشر) *basyar* terambil dari kata (بشرة) *basyarah* yang berarti kulit. Kata ini biasa diterjemahkan dengan manusia. Ini agaknya, karena sisi *lahiriah* yang tampak dari manusia adalah kulitnya bukan seperti binatang yang terlihat dengan jelas bulunya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa kata ini berbeda dengan kata *insān* yang juga diterjemahkan dengan manusia. Kata *basyar* penekanannya pada sosok yang tampak dari manusia secara umum dan yang tidak berbeda antara seorang dengan yang lain. “Sesungguhnya aku tidak lain kecuali *basyar* seperti kamu yang diberi wahyu”¹³⁶ Adapun kata (إنسان) *insān*, ia menampung perbedaan-perbedaan dalam bidang keruhanian, keimanan, dan akhlak. Dengan kata lain, *basyar* menunjukkan persamaan, sedang kata *insān* dapat menyiratkan perbedaan antara seseorang dan yang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan *basyar* atau manusia semuanya sama, walaupun terjadi perbedaan seseorang dan yang lain, hal itu disebabkan adanya faktor ekstern yang mengakibatkan hal tersebut.¹³⁷

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, h. 455-456.

¹³⁶ Q.S. *Al-Kahfi* /17: 110

¹³⁷ *Ibid*, h. 456.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٣٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٤٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَن يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٤٣﴾

Artinya :Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku tiupkan kedalamnya rūh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud. “ Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis engganbersama-sama dengan para yang sujud itu.” Dia berfirman, Wahai iblis, apa yang menghingimu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu? “ Ia berkata, “ Tidak akan terjadi dariku sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”¹³⁸

Dengan ayat-ayat ini dipertemukanlah diantara tiga makhluk Allah swt. Makhluk insani yang terjadi dari tanah, makhluk Iblis , yang seasal dengan Jin, terjadi dari api beracun dan makhluk Malaikat. Dalam hal kegaiban, samalah di antara Iblis dengan Malaikat, tetapi asal kejadian tidak sama. Iblis dari api beracun, Malaikat dari *Nūr* atau cahaya. Sedang diri manusia tadi mempunyai gabungan diantara nyata dan gaib, *zāhir* dan *batin*. Tubuhnya terjadi dari tanah kering dari tanah hitam yang berbau, tetapi kepadanya ditiupkan *Rūh* dari Ilahi. Tuhan bersabda, “Dari *Rūh* Ku”. Yaitu *Rūh* kepunyaan Tuhan. Sekalian *rūh* manusia ini adalah kepunyaan Tuhan. Sebab kita semua ini kepunyaan Tuhan. Setelah Tuhan menjadikan manusia, semua makhluk disuruh sujud kepada

¹³⁸ QS Al Hijir/14: 28-33.

manusia, memberi hormat. Malaikat yang terjadi dari Nur, semuanya sujud. Tetapi Iblis yang terjadi dari api beracun tidak mau sujud.¹³⁹

Surat al-Hijr ayat 28-33 menurut Alquran dan tafsirnya

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا
سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗۤ سَاجِدِیْنَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ
اَعْمٰٓءًا ۗ اِلَّاۤ اِبْلِیْسَۙ اَبٰیۙ اَنْ یَّكُوْنَ مَعَ السَّٰجِدِیْنَ ﴿٣٠﴾ قَالَ یٰۤاِبْلِیْسُ مَا لَكَ
اَلَّا تَكُوْنَ مَعَ السَّٰجِدِیْنَ ﴿٣١﴾ قَالَ لَمْ اَكُنْ لِّاَسْجِدْ لِّبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ
حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku tiupkan kedalamnya rūh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud. “ Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan bersama-sama dengan para yang sujud itu.” Dia berfirman, Wahai iblis, apa yang menghingimu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu? “ Ia berkata, “Tidak akan terjadi dariku sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”¹⁴⁰

Pada ayat ini, Allah swt memerintahkan agar Nabi Muhammad saw mengingatkan umatnya, tatkala Allah mengatakan kepada para malaikat tentang maksud-Nya untuk menciptakan Adam. Dia akan menciptakan manusia dari tanah kering yang berasal dari lumpur hitam, dan jika Dia telah menyempurnakan bentuknya dengan sebaik-baiknya, akan ditiupkan kedalam roh ciptaan-Nya serta akan memerintahkan malaikat dan iblis sujud kepadanya sebagai penghormatan kepadanya. Perintah Allah ini dilaksanakan oleh para malaikat dengan patuh dan

¹³⁹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al Azhar*, h. 186.

¹⁴⁰ Q.S. al-Hijr/14: 28-33

khidmat, kecuali iblis. Ia enggan bersujud kepada Adam, karena ia merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dari pada Adam, karena ia diciptakan dari api, sementara Adam diciptakan dari tanah. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa peristiwa penciptaan Adam dan peristiwa pengingkaran iblis serta ketaatan malaikat melaksanakan perintah itu menggambarkan watak dari ketiga macam makhluk Allah tersebut. Adapun manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Penggabungan kedua macam unsur ini menyebabkan manusia mempunyai potensi untuk mengambil manfaat dari bumi seluruhnya dengan pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya.¹⁴¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Surah al-Hijr ayat 28-33 menurut tafsir Ibnu Kasir

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا لَكَ

¹⁴¹Ibid, h. 188

أَلَا تَكُونُ مَعَ السَّاجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ

حَمًا مَسْنُونٍ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “ Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakannya, dan telah Ku tiupkan kedalamnya rūh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kepadanya dalam keadaan sujud. “Maka, bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, tetapi iblis enggan bersama-sama dengan para yang sujud itu.” Dia berfirman, Wahai iblis, apa yang menghingimu tidak bersama-sama mereka yang sujud itu? “ Ia berkata, “ Tidak akan terjadi dariku sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”¹⁴²

Allah swt menyebutkan isyarat Nya dengan menyebutkan Adam ditengah-tengah para malaikat sebelum diciptakan Nya, dan Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dengan memerintahkan malaikat supaya sujud kepadanya, dan menyebutkan keengganan iblis, musuh Adam untuk bersujud diantara malaikat, disebabkan rasa dengki, kufur, keras kepala, sombong dan membanggakan kebatilan, karena itu iblis berkata :

¹⁴³“Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari tanah lumpur yang diberi bentuk”. Sebagaimana ia berkata :

¹⁴⁴“ انا خير منه خلقتني من نار ولقته من طين “ Aku lebih baik dari padanya, Engkau telah menciptakanku dari api, dan menciptakan dia dari tanah.

Beriman kepada malaikatnya membuahkan pengaruh yang mulia termasuk dalam pendidikan akidah, diantaranya:

¹⁴² ¹⁴² Q.S. al-Baqarah/2: 30

¹⁴³Q.S. Al-Hijir/14 : 23

¹⁴⁴Q.S. Al-A'raf/8: 12;.

- 1) Mengetahui dengan benar keagungan, kebesaran, kekuasaan malaikat, dan kebesaran makhluk menjadi bukti atas kebesaran penciptanya.
- 2) Bersyukur kepada Allah atas perhatian-Nya yang diberikan kepada anak Adam dengan menugaskan beberapa malaikat yang menjaga, mencatat amal mereka, dan tugas-tugas lainnya dalam kemaslahatan hidup manusia
- 3) Kecintaan kita kepada malaikat atas tugas-tugas yang mereka tunaikan dalam rangka mengabdikan dan taat kepada Allah swt.¹⁴⁵

Surat al-Hijr ayat 34-38 menurut tafsir *al-Misbah*

قَالَ فَأَخْرَجَ مِنْهَا فَايْنِكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ
فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ
الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dia (Allah) berfirman” (kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Ia (iblis) berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan” Allah berfirman, “(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk yang diberi penangguhan, sampai yang telah ditentukan (kiamat).”

Dia, yakni Allah swt berfirman menjawab keangkuan iblis itu, “ Keluarlah dari surga karena sesungguhnya engkau terkutuk sedang siapa yang terkutuk tidak wajar menerima rahmat apalagi surga, dan sesungguhnya atasmu secara khusus laknat, yakni kejauhan dari rahmat Allah swt, yang berlanjut terus sampai hari kiamat dan setelah kiamat datang kutukan itu akan disertai dengan siksa yang pedih.” Iblis menolak sujud bukan dengan alasan bahwa sujud kepada Adam as. Adalah syirik, seperti dugaan sebagian orang yang sangat dangkal pemahamannya. Keengganannya bersumber dari keangkuan yang menjadikan ia menduga dirinya lebih baik dari Adam as. Redaksi yang digunakannya: Tidak akan terjadi dariku sujud, bukan misalnya: Aku tidak akan sujud, menunjukkan

¹⁴⁵ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam*, h. 52.

bahwa keengganan itu bukan lahir dari faktor luar dirinya, misalnya karena ada halangan yang merintanginya, atau ada yang melarangnya, atau ia sedang sibuk dengan sesuatu yang lain, tetapi keengganan itu disebabkan faktor yang melekat pada dirinya yang menjadikan sujud kepada Adam as. Tidak mungkin akan dapat ia lakukan. Faktor yang melekat itu adalah keangkuhan dan kedengkian yang ia jelaskan sendiri ditempat lain dengan ucapannya :¹⁴⁶ *انا خير منه خلقتني من نار ولقته من طين* “ Aku lebih baik dari padanya, Engkau telah menciptakanku dari api, dan menciptakan dia dari tanah.

Alhasil, dalam logika iblis, tidak wajar, bahkan tidak dapat terjadi, makhluk yang lebih baik unsur kejadiannya bersujud kepada makhluk yang lebih rendah unsur kejadiannya. Padahal, asal kejadian iblis dari apisama sekali tidak dapat dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa dirinya lebih mulia dan lebih baik dari pada manusia yang tercipta dari tanah. Kemudian Allah berfirman¹⁴⁷ *وان عليك اللعنة الى يوم الدين* “ Sesungguhnya atasmu laknat sampai hari kiamat”, sedikit berbeda dengan redaksi pada surat Shad. Pada surat Shad dinyatakan :

*وان عليك لعنتي الى يوم الذي*¹⁴⁸ “ Sesungguhnya atasmu laknat-Ku sampai hari kiamat”. Perbedaan ini menurut para ulama, disebabkan pada surah Shad itu Allah swt. mengancam iblis yang enggan sujud dengan mengatakan : *يا بليس ما منعك أن تسجد*¹⁴⁹ *لما خلقت بيدي* “Hai iblis apa yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku ciptakan dengan kedua tangan-Ku? ”Anda lihat disini Allah swt. langsung menunjuk diri-Nya dengan berkata *بيدي* (kedua tangan-Ku). Karena itu, sangat wajar jika laknat itupun disana dinyatakan-Nya secara tersurat bahwa ia bersumber dari diri-Nya. Adapun pada surah al-Hijir ini, terlihat bahwa uraian tentang persoalan ini menggunakan kata-kata yang dihiasi awalnya dengan huruf *alif* dan *lam* (*al*) seperti *al-sājidin*, *al-insān*, *al-jān*. Dengan demikian, sangat

¹⁴⁶Q.S. Al-Araf /8: 12

¹⁴⁷Q.S. Al Hijir 14 : 25

¹⁴⁸Q.S.Shad/38 : 78.

¹⁴⁹Q.S.Shad/38 : 75.

wajar pula jika kata laknat dihiasi pula dengan kedua huruf itu sehingga berbunyi (اللعنة) *al-la'nah* dan bukan (لعنتى) *la'nati*.¹⁵⁰

Surah al-Hijr ayat 34-38 menurut Tafsir al-Azhar

قَالَ فَأَخْرَجَ مِنْهَا فإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ
فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ
الْمَعْلُومِ

Artinya: Dia (Allah) berfirman”(kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Ia (iblis) berkata, “ Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.” Allah berfirman,“(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk yang diberi penangguhan, sampai yang telah ditentukan (kiamat).”

Iblis telah menjadi terkutuk lantaran sombong, angkuh, enggan menuruti perintah, merasa lebih dari orang lain. Sehingga tidak diperhatikannya keistimewaan dari makhluk yang baru diciptakan itu. Dia hanya menisik asal dari tanah, tetapi dia tidak memperhatikan *rūh* ciptahan Ilahi yang ditiupkan kepada asal tanah itu. Bukankah hal begini kerap kali juga terjadi pada manusia sendiri dengan sesamanya manusia karena pengaruh iblis kedalam dirinya. Banyak manusia yang membanggakan asal usulnya, lalu dihinakannya oranglain yang tidak setinggi dia asal keturunannya, sehingga tidak diperhatikannya lagi nilai-nilai pikiran dari orang yang direndahkannya itu. Setelah iblis disuruh keluar dari surga dan dikutuk, Allah berfirman” Dan sesungguhnya atas engkau adalah laknat, sampai hari pembalasan.”

Dengan adanya firman Allah yang demikian, maka sejak itu telah dimulailah dinyatakan oleh Tuhan akan *Kudrat Iradat*-Nya bahwa manusia telah mempunyai musuh yang dilaknat, yang mewajibkan manusia waspada menghadapinya. Bertambah jelas lagi pertentangan itu sebab iblis ketika disuruh

¹⁵⁰ M. Quraish Sihab, *Tafsir al Misbah*, h. 458-459.

keluar itu telah mengemukakan permohonannya kepada Tuhan. Allah berfirman :
“Maka sesungguhnya engkau adalah dari mereka yang diberi tangguh itu, sampai waktu yang ditentukan itu.” Permohonannya diluluskan semua. Dia minta diberi kesempatan mengganggu manusia dalam perjalanannya menuju Allah hingga berakhirnya kehidupan umat manusia.¹⁵¹

Surah al-Hjir ayat 34-38 menurut Alquran dan tafsirnya

قَالَ فَأَخْرَجَ مِنْهَا فإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ
فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ
الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dia (Allah) berfirman”(kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Ia (iblis) berkata, “ Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.” Allah berfirman,“(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk yang diberi penangguhan, sampai yang telah ditentukan (kiamat).”

Allah swt menjawab keingkaran iblis dengan memerintahkannya agar keluar dari sura atau dari golongan malikat. Akibat pengingkaran itu, iblis telah jauh dari rahmat Allah, dikenai hukuman, dan terus menerus mendapatkan kutukan-Nya sampai hari pembalasan nanti. Dalam firman yang lain, diterangkan bahwa iblis diusir dari surga karena ia menyombongkan diri dan termasuk orang-orang yang hina. Allah swt. berfirman:

قَالَ فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿٣٥﴾

*Artinya: Maka keluarlah kamu dari surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri didalamnya. Keluarlah ! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.*¹⁵²

¹⁵¹Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al azhar*, h.187-188.

¹⁵²Q.S. Al A'raf/8 : 13.

Setelah mendengar keputusan Allah itu, iblis menyatakan menerima hukuman itu. Akan tetapi, ia memohon kepada Tuhan agar umurnya dipanjangkan sampai hari ketika manusia dibangkitkan dari kubur. Permohonan iblis itu dikabulkan Allah dan ia akan hidup terus menerus sampai akhir zaman hingga tiupan sangkakala yang membangkitkan manusia dari kubur.¹⁵³

Surah al-Hijr ayat 34-38 menurut Tafsir Ibnu Kasir

قَالَ فَأَخْرِجْ مَهَّا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ
فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ
الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya: Dia (Allah) berfirman”(kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Ia (iblis) berkata, “Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.”Allah berfirman,“(Baiklah) maka sesungguhnya kamu yang termasuk yang diberi penangguhan, sampai yang telah ditentukan (kiamat).

Allah swt menyebutkan bahwa Dia memerintahkan kepada iblis satu perintah yang harus terjadi yang tidak dapat di langgar dan tidak dapat di tolak, supaya dia keluar dari kedudukan atau tempat dimana dia berada, yaitu di alam yang tinggi, alam luhur, dan dia terkutuk (*rajum = marjūn*). Dan dia diikuti dengan laknat atau murka Allah, yang satu melekat erat dengannya, menyusul terus, bersambung terus sampai hari kiamat. Setelah murka Allah itu benar-benar terjadi dan tidak dapat di tolak lagi, maka di dorong oleh kedengkian yang memuncak kepada Nabi Adam dan anak cucunya, dia memohon agar di tangguhkan sampai hari kiamat, yaitu hari kebangkitan, dan permohonannya di kabulkan, sebagai istidraj baginya (memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai uluran), dan setelah penangguhan itu terwujud, maka Allah mencacinya. Allah berfirman, memberitakan tentang iblis dan pembangkangan serta arogansinya, dia

¹⁵³Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 240.

berkata kepada *Rabb* “oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat”. Sebagian ulama mengatakan, “ iblis bersumpah dengan penyesatan Allah swt, “Aku menyatakan : “Ada kemungkinan artinya adalah di sebabkan Engkau telah menyesatkan ku, “pasti akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat), , “maksudnya, bagi anak cucu Adam “Di muka bumi,” aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh.“Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.”Maksudnya, sebagaimana Engkau telah menyesatkan ku dan mentakdirkan ku demikian.¹⁵⁴

Beriman kepada hari akhir sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. al-Hijr ayat 34-38 diatas, membuahkan hasil yang mulia termasuk dalam pendidikan akidah, antara lain:

- 1) Senang dan tekun menjalankan ketaatan serta mengharapkan pahala untuk persiapan hari pembalasan.
- 2) Takut dan gelisah di saat bermaksiat karena suatu siksaan yang sangat pedih di hari pembalasan.
- 3) Hiburan bagi mukmin yang tidak sempat mendapatkan kenikmatan dunia, sebagai gantinya ia punya harapan yang ia peroleh di hari akhirat berupa kenikmatan dan balasan pahala.¹⁵⁵

Surah al-Hijr ayat 39-40 menurut Alquran dan tafsirnya

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ
 مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka".

¹⁵⁴ Ibnu Kasir, Tafsir Ibn Kasir, Jilid. 5,h. 12-13.

¹⁵⁵ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, h. 89.

Karena telah dikutuk dan dilaknat Allah dengan menjauhkannya dari nikmat-Nya dan menjadikan ia sesat dan hina, Iblis memohon supaya Allah memberi kesempatan untuk menyesatkan anak cucu Adam dengan menjadikan perbuatan jahat menjadi baik menurut pandangannya. Dengan demikian, akan menarik hati mereka mereka sehingga tanpa disadari mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang jahat itu. Namun hal itu tidak berlaku bagi hamba-hamba yang ikhlas dan saleh, yang tidak dapat dipalingkan dari kebenaran. Menurut sebagian mufassir, setelah dikutuk, Iblis tidak memohon ampun kepada Allah, tetapi malahan bersumpah akan menipu dan memperdaya anak cucu Adam sampai hari kiamat, kecuali hamba-hamba yang saleh dan ikhlas.¹⁵⁶ Mereka tidak dapat ditipu dan diperdaya karena kekuatan imannya, berdasarkan firman Allah swt:

قال فبعزتك لأغوينهم اجمعين , إلا عبادك منهم الخالصين

Artinya: *(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."*¹⁵⁷

Sumpah ini benar-benar dilaksanakan dan diwujudkan Iblis dengan segala kemampuan yang ada padanya.

Surat al-Hijr ayat 39-40 menurut tafsir al-Misbah

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أَغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا
عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka"*

Setelah Allah swt menyampaikan bahwa iblis akan masuk neraka yang ditangguhkan hidupnya hingga waktu tertentu, ia berkata, "Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu terhadap diriku, yakni kutukan-Mu terhadapku hingga hari

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 240-241

¹⁵⁷ Q.S.Shad/38 : 82-83.

kemudian, pasti aku akan memperindah bagi mereka, yakni menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat serta segala macam aktivitas dibiarkan, yang mengalihkan mereka dari pengabdian kepada-Mu, dan pasti pula dengan demikian aku akan dapat menyesatkan mereka semuanya dari jalan yang lurus menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Upaya tersebut akan menyentuh semua manusia, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlash diantara mereka, yakni yang Engkau pilih karena mereka telah menyerahkan diri secara penuh kepada-Mu.

Kata *اغويتن* terambil dari kata *الغي* () yaitu kerusakan dan kejahatan. Ia digunakan juga dalam arti kesesatan. Kata *(مخلصين) al mukhlashin* terambil dari kata *(خلص) khalusha* yang berarti suci, murni, tidak bercampur dengan yang lainnya. Kata tersebut pada ayat ini ada yang membacanya dengan memfatahkan huruf lam (*al-mukhlashin*), dan dengan demikian ia menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah swt khusus bagi diri-Nya, dan ada juga yang mengkasrahkan huruf lam (*al-mukhlashin*) sehingga bersangkut-paut merupakan pelaku yang tulus pengabdiannya lagi suci murni semata-mata kepada Allah swt. Kedua makna ini kait-berkait karena siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah swt. tidak memandang selain-Nya, Allah pun akan memilihnya untuk berada di hadirat-Nya, dan tidak akan mungkin setan menyentuhnya.¹⁵⁸

Surah al-Hijr ayat 39-40 menurut tafsir al-Azhar

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Iblis berkata, aku perhiasi, artinya yang tidak baik, aku katakana baik, yang berbahaya aku katakana tidak berbahaya, kalau ada sesuatu yang lebih banyak mudaratnya dari manfaatnya, aku berusaha menggoda manusia dan mengatakan bahwa manfaatnya yang lebih banyak dari mudaratnya. Misalnya meminum khamar, aku akan meyakinkan manusia bahwa manfaat khamar lebih banyak dari pada mudaratnya. Dan akan aku perdayakan mereka semua. Akan

¹⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, h.462-465.

tetapi oleh karena kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, ternyata iblis mulai merasakan bahwa kekuatannya terbatas juga, pada dirinya pun ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapa dengan satu golongan manusia yang lebih kuat darinya. Sebab itu ia berkata lagi : “ kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas diantara mereka.¹⁵⁹

Surat al-Hijr ayat 41-44 menurut Alquran dan tafsirnya

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ
 اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ هَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ
 بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”.Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku-lah (menjaganya sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat. dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.”

Allah mengecam Iblis dengan ayat ini bahwa apa yang dinyatakan Iblis itu tidak semuanya benar karena ia tidak dapat memperdaya hamba-hamba-Nya yang saleh. Ini dikatakan Allah sebagai jalan yang lurus. Dia memberi pahala semua amal baik seorang hamba dan membalas dengan siksa amal buruk seseorang. Kemudian Allah mengecam setan dan pengikut-pengikutnya dengan jahanam sebagai pembalasan bagi segala macam kejahatan yang pernah mereka perbuat. Allah swt menerangkan keadaan neraka yang akan didiami oleh orang-orang yang sesat, yaitu terdiri dari tujuh tingkat. Allah swt menerangkan keadaan neraka yang akan didiami oleh orang-orang yang sesat, yaitu terdiri atas tujuh tingkat. Menurut Ibnu Juraij, neraka itu tujuh tingkat, yaitu pertama *Jahannam*, *Laza*, *Hutamah*, *Sa'ir*, *saqar*, *Jahim*, tingkat ketujuh yaitu *Hawiyah*. Tiap-tiap

¹⁵⁹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al azhar*, h. 188-189.

tingkat didiami oleh orang-orang yang dosa dan hukumannya sesuai dengan tingkat kejahatan yang telah mereka perbuat. Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa manusia mempunyai dua macam sifat yang menonjol, yaitu pertama, mempunyai sifat yang suka mengikuti hawa nafsu dan terpengaruh oleh kehidupan dunia dengan segala macam kenikmatan hidup yang memesona dirinya. Mereka inilah orang-orang musyrik yang mudah dipengaruhi setan. Kedua, manusia yang mempunyai sifat percaya kepada Allah dan rasul, jiwanya bersih dan mulia, hubungannya dengan Allah sangat dekat, dan suka kepada kebaikan. Golongan ini tidak dapat dipengaruhi oleh setan karena hati mereka telah cenderung kepada Allah swt.¹⁶⁰

Menurut Ibnu Juraij, neraka itu tujuh tingkat, pertama *Jahanam*; kedua *Laza*, ;ketiga *Hutamah*; keempat *Sa'ir*; kelima *Saqar*; *Jahir*; *Hawiyah*. Ibnu Juraij juga mengatakan tingkatan paling atas diperuntukkan bagi ahli tauhid yang bermaksiat, tingkatan kedua bagi orang-orang Yahudi, tingkatan ketiga bagi orang-orang Nasrani, tingkatan keempat bagi orang-orang *Shabi'ah*, tingkatan kelima bagi orang-orang Majusi, tingkatan keenam bagi orang-orang musyrik, tingkatan ketujuh bagi orang-orang munafik.¹⁶¹

Surat al-Hijr ayat 41-42 menurut tafsir al-Misbah

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ
مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Dia berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka; kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang sesat."

Ucapan iblis tersebut boleh jadi menimbulkan kesan bahwa ia mempunyai kemampuan dan bahwa apa yang akan dilakukannya itu berada diluar kekuasaan Allah swt. Maka, untuk menampik kesan yang keliru itu dan agar iblis tidak

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, h. 242-243.

¹⁶¹ Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi, Terj* (Semarang : Toha Putra, 1992), h. 39-40.

berlarut dalam keangkuhannya Dia, yakni Allah swt, berfirman, “Ini yakni apa yang engkau sebut itu, yang engkau kecualikan atau tidak kecualikan, adalah jalan yang lurus; yakni ketentuan yang Ku-tetapkan sesuai kehendak dan kebijaksanaan-Ku. Aku yang menetapkannya bukan kehendak dan wewenangmu. Kewajiban-Ku, yakni Allah swt, menetapkan bagi diri-Nya memelihara dan menetapkan ketentuan itu dalam perolehan kesesatan dan hidayah bagi setiap orang. “Selanjutnya, Allah swt. menegaskan sekali lagi berlakunya ketentuan itu dengan menyebut seluruh hamba Nya bahwa Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu, hai iblis setan, terhadap mereka, kecuali, orang-orang yang sesat sehingga enggan bertaubat, maka itulah yang engkau goda dan itupun hanya sebatas memperindah keburukan bagi mereka.”¹⁶²

Ayat 43-44

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ هَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

“Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat mereka semuanya. Ia mempunyai tujuh pintu, setiap pintu untuk kelompok tertentu.”

Bagi yang sesat dan enggan bertaubat telah disiapkan siksa untuk mereka, yakni neraka Jahanam, dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar tempat berkumpul dan penyiksaan yang telah diancam bagi mereka, yakni kepada pengikut-pengikut iblis dan setan, semuanya. Ia mempunyai tujuh pintu yakni tingkat. Setiap tingkatan telah ditetapkan untuk tempat penyiksaan kelompok tertentu dari mereka. Ayat ini merupakan penegasan tentang kekuasaan Allah swt yang mutlak. Disini, seakan-akan Allah swt menyatakan bahwa, walau Kami telah memberimu kemampuan untuk menggoda dan memperbanyak pengikutmu, pada akhirnya engkau dan mereka semua akan Kami siksa di neraka.¹⁶³

Surat al-Hijr ayat 41 menurut tafsir al-Azhar

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾

Dia berfirman: *“Ini adalah satu jalan kepada Ku, yang lurus.”*

¹⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, h. 466.

¹⁶³*Ibid*, h. 468.

Adam dan isterinya juga akan disuruh keluar dari surga ini. Tetapi dari tempat mereka berdiam itu, mereka disuruh keluar dari surga ini. Tetapi dari tempat mereka berdiam itu, mereka disuruh pulang kepadaku, Aku tunjukkan jalan lurus menuju pulang itu, yakni jalan Ku sendiri. Jalan Aku, bersama Aku, menuju Aku. Makhluk ini, baik ia Malaikat, ataupun dia Manusia, ataupun dia Iblis, dan tidak ada yang berhak menyombongkan diri atau takabbur. Sifat takabbur adalah sifat Tuhan semata-mata.¹⁶⁴

Selanjutnya Allah swt berfirman :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya hamba-hambaKu tidaklah ada kekuasaan bagimu atas mereka”. HambaKu yang sejati tidak akan dapat engkau pengaruhi. Sebab didalam berjalan menuju Aku, mereka tidak memilih jalan lain hanyalah satu jalan saja. JalanKu! Kecuali barang siapa yang mengikut engkau dari orang-orang yang sesat”.

Ada orang-orang yang lalai dalam perjalanan hidup ini, yaitu orang-orang yang terombang ambing karena mengikuti kehendak syaitan, ia tinggalkan jalan yang lurus, dia menyeleweng. Akan tetapi kalau dia sadarsebelum terlambat, lalu dia kembali kejalanKu, dia masih Aku terima sebagai hamba-Ku. Tetapi orang-orang tidak cepat menyadarinya, yang menurutkan keinginan engkau (*syaitan*), maka celakalah dia.¹⁶⁵

Firman Allah.

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya neraka jahanam itu adalah tempat yang dijanjikan buat meeka sekalian.”

Ayat 43 ini tidaklah lagi dihadapkan Tuhan kepada si iblis, tetapi lanjutan firman untuk Rasul-Nya Muhammad saw, bahwa neraka jahanam adalah buat

¹⁶⁴ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al azhar*, h. 188-189.

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 189.

mereka sekalian, yaitu mereka yang diperdayakan bersama-sama dengan yang memperdayakan, yaitu si iblis sendiri. Kemudian Tuhan jelaskan sifat-sifat jahanam itu. Ayat ini adalah peringatan yang jelas bagi manusia, supaya dia berhati-hati dalam hidup ini. Jika ia lengah maka setan akan memperdayanya, sedangkan menurut ayat-ayat diatas dan ayat berikutnya bahwa penyesalan tidak ada pada iblis. Kutukan Allah kepadanya bukan membuatnya insaf, melainkan menumbuhkan tekad bulat pada dirinya untuk melanjutkan permusuhan dengan manusia. Sampai dia minta diberi kesempatan memperdayakan manusia selama dunia ini masih didiami manusia. Ini menjadi peringatan bagi manusia, selama manusia tetap berjalan di jalan yang lurus, ia tidak akan dapat diperdaya oleh setan.

Firman Allah

هَٰذَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dia mempunyai tujuh pintu, bagi tiap-tiap pintu dari mereka ada bagian yang tertentu.”

Mereka akan masuk dari tiap-tiap pintu itu menurut pembahagian masing-masing. Demikianlah pada ayat ini telah dijelaskan perjuangan hidup manusia. Sejak awal kehidupannya sudah diingatkan bahwa sudah ada musuh abadinya yaitu iblis. Kemenangan dalam perjuangan itulah yang mempertinggi nilai kehidupan dan nilai yang akan ditempuh, yaitu pulang kepada Allah swt, atau ke *Jannatun na'im* yang telah disediakan.¹⁶⁶

Surat al-Hijr ayat 39-44 menurut tafsir Ibnu Kasir

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ
 مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ
 عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ هَٰذَا
 سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

¹⁶⁶Ibid, h. 189-190

Artinya : “Ia berkata,”Tuhanku, disebabkan oleh penyesatan-Mu, terhadap diriku, pasti aku akan memperindah bagi mereka dibumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis diantara mereka. Dia berfirman,” Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban-Ku. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka; kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat.” Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat mereka semuanya. Ia mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu untuk kelompok tertentu.”

Allah berfirman, memberikan tentang iblis dan pembangkangan serta arogansinya, dia berkata kepada *Robb* (بما اغويتني) “Oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat.” Sebagian ulama mengatakan, ”Iblis bersumpah dengan penyesatan Allah swt kepadanya ". Aku menyatakan: ”Ada kemungkinan artinya adalah disebabkan Engkau telah menyesatkanku : لأزين لهم “pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat, maksudnya anak cucu Adam as (في الأرض) dimuka bumi, aku akan menjadikan mereka senang berbuat maksiat atau durhaka, menyukainya, membantu mereka dan mendorong mereka kepadanya dengan sungguh-sungguh (ولأغو نلهم اجمعين) dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua.¹⁶⁷ (الأعبادك منهم الخالصين) “Kecuali hamba-hamba-Mu yang *mukhlis* diantara mereka.” Allah berfirman kepadanya sambil mengancam dan berjanji (هد صراط على مستقيم) ini adalah jalan yang lurus, kewajiban –Kulah menjaganya. Artinya kamu sekalian akan kembali kepada-Ku, dan aku akan membalas perbuatan kalian, kalau baik akan-Ku balas dengan kebaikan, dan bila buruk akan ku balas dengan keburukan, sebagaimana firman Allah ان ربك (لبا المرصاد)¹⁶⁸ Sesungguhnya *Rabb* mu benar-benar mengawasimu.” Ada pendapat lain yang mengatakan, maksudnya adalah jalan kebenaran itu kembali menuju dan berakhir kepada Allah swt. Mujahid, Al hasan dan Qatadah mengatakan, hal itu sama dengan firman Allah (وعلى الله قصد السبي)¹⁶⁹ “Dan kepada Allah lah tujuan jalan itu.”¹⁷⁰

¹⁶⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, h. 13-14.

¹⁶⁸ Qs, al-Fajr/ 89 : 14

¹⁶⁹ Q.S. an-Nahl/ 15 : 9.

Tetapi lantaran kebebasan yang begitu luas yang diberikan kepadanya, rupanya iblis mulai merasa bahwa kekuatannya terbatas juga, pada dirinya pun ada kelemahan. Dia tidak sanggup berhadapan dengan satu golongan manusia yang lebih kuat dari dia. Sebab itu dia berkata lagi (الأعبادك منهم الخالصين) “kecuali hamba-hamba Engkau yang ikhlas di antara mereka.” Firman Allah swt انّ عباد ليس (عليهم سلطان) “Kecuali hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka”. Maksudnya, yang Ku takdirkan mendapat petunjuk, maka kamu tidak memiliki jalan untuk menguasai mereka dan kamu tidak dapat mencapai mereka. (الا من تبعك من اغا وين) “Kecuali orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang sesat. Firman Allah (وانّ جهنم منهم الأجمعين) “ Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Maksudnya, *Jahanam* itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis, sebagaimana Allah berfirman tentang Alquran : ومن يكفر به من 171 والأحزاب فالنار موعده” Barang siapa yang kafir terhadapnya (Alquran) dari mereka (orang-orang quraisy dan sekutu-sekutunya), maka merekalah tempat yang diancamkan kepadanya.” Kemudian Allah memberitahukan bahwa Jahanam itu mempunyai tujuh pintu لكل باب منهم جزء مقسوم “ Tiap-tiap pintu ditetapkan untuk bagian tertentu sesuai dengan perbuatannya dan berada didalamnya, juga sesuai dengan perbuatannya. Haththan bin Abdullah ra. Berkata, saya mendengar Ali bin Abi Thalib ra. Sedang berkhotbah mengatakan: “ Sesungguhnya pintu Jahanam itu seperti ini, Abu Harun mengatakan berlapis-lapis, satu diatas yang lain. Ibnu Juraij berkata “ Tujuh pintu, yang pertama *Jahanam, Lazha, al hutamah, As sa’ir, aljahim, dan al Hutamah.*”¹⁷²

Ayat-ayat diatas memberikan pembelajaran akidah dan akhlak antara lain:

- 1) Bahwa lukisan tentang kenikmatan surga dan kepedihan siksa neraka berulang-ulang disampaikan Allah swt dalam Alquran maupun Rasulullah saw dalam hadisnya. Orang-orang yang betul-betul beriman kepada hari akhirat dengan pahala (surge) dan siksanya (neraka) pasti akan berlomba-lomba untuk

¹⁷⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, h. 14.

¹⁷¹ Q.S. Hud / 11: 17.

¹⁷² Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, h. 14.

berbuat kebajikan dan sebaliknya, akan berpikir seribu kali sebelum ia berbuat maksiat. Maka iman kepada hari akhirat akan memberikan dampak positif kepada tata kehidupan manusia.

- 2) Beriman kepada hari kebangkitan, yaitu saat dihidupkannya orang-orang mati tatkala ditiup sangkakala kedua. Seluruh manusia akan bangkit menghadap Allah swt tanpa mengenakan pakaian serta tidak berkhitan. Hari kebangkitan benar adanya berdasarkan dalil-dalil dari Alquran dan hadis Rasulullah saw.
- 3) Beriman kepada hisab dan pembalasan harus ditanamkan sejak dini. Di saat itu seluruh amal manusia diperhitungkan dan akan dibalas sesuai dengan amalnya masing-masing. Semua umat Islam sepakat adanya hisab dan pembalasan. Dan ini adalah hikmah Allah menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, mewajibkan apa yang wajib bagi mereka. Seandainya tidak ada hari pembalasan, maka semua hal tersebut di atas hanya permainan belaka. Hal ini tidak mungkin terjadi pada Zat Allah swt yang Maha bijaksana dalam mengurus segala sesuatu.¹⁷³

Profil dan metodologi mufassir dalam mentafsirkan surat al-Hijr ayat 26-44

Tafsir Ibnu Kasir

Penting juga untuk mengkaji metodologi Ibnu Kasir dalam menafsirkan Alquran. Sebab metodologinya merupakan diantara sekian metodologi ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir. Menurutnya, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan alquran adalah :

1. Tafsir Alquran terhadap Alquran sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail ayat lain.
2. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam alquran dan hadis, kondisi menuntut kita merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang

¹⁷³ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, h. 83-84.

penurunan ayat. Disamping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat khalifah yang bijak, Abdullan bin Masud, Abdullah bin Abbas, sepupu Nabi sekaligus penerjemah Alquran.

3. Referensi *tabi'in* kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam Alquran, hadis dan referensi sahabat.¹⁷⁴

Menurut Ibnu Kasir, terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan mereka. Namun beliau lebih merujuk pada pendapat-pendapat *tabi'in*. Kenyataan itu jelas dalam ungkapannya, “Memang sering dijumpai perbedaan pengungkapan dalam banyak pernyataan mereka. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut bukan merupakan perbedaan yang prinsipil. Ketika menyoal tafsir *bi ar rayi* (bersumber dari pendapat) Ibnu Kasir menyebutkan, tentang tafsir *bi ar rayi*, kalangan *salaf* cenderung melarang mereka yang tidak memiliki basik pengetahuan tentang tafsir untuk menafsirkan Alquran. Berbeda dengan mereka yang menguasai disiplin ilmu Bahasa dan syariat yang mendapat legalitas dari kalangan *salaf* untuk melakukan penafsiran. Metodologi ini diterapkan Ibnu Kasir dalam tafsirnya, hingga kemudian memosisikan tafsir Ibnu Kasir sebagai salah satu diantara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar.¹⁷⁵

Profil Ibnu Kasir

Nama lengkap Ibnu Kasir ialah Abu Al fida' Imad al Din Ismail ibn Abi Hafs Syihab al Din Umar ibn Kasir ibn Darra al qursyi al Dimisyqi. Ibnu Kasir dilahirkan pada tahun 701 H didesa Mijdal, Busrah, sebelah Timur Damaskus. Memerhatikan metode tafsir Ibn Kasir dapat diketahui secara mudah bahwa kitab tafsir yang berjudul Tafsir *Alquran al Adim* , merupakan karya tafsir *bi al ma'sur*, sebab sistem penafsirannya menjelaskan makna ayat demi ayat, mulai dari awal surat hingga akhir surat sesuai dengan susunan surat dalam *mushaf Usmai*y. Dalam memberikan penafsiran terhadap ayat, Ibnu Kasir terlebih dahulu

¹⁷⁴ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 60-61

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 61-62.

menafsiri potongan ayat dan menyampaikan penafsiran para sahabat. Setelah menyampaikan penafsiran sahabat terhadap ayat yang sedang diberikan penafsiran, maka Ibnu Kasir selanjutnya memperkuat dengan sanad.¹⁷⁶

Setelah menyampaikan beberapa hadis yang mendukung terhadap makna yang disampaikan para sahabat, Ibnu Kasir selanjutnya melangkah pada penjelasan tentang sebab ayat tersebut diturunkan dengan merujuk pada beberapa hadis. Dengan tidak melakukan analisis terhadap beberapa riwayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat yang sedang diberi penafsiran, Ibnu Kasir selanjutnya menjelaskan penafsiran yang disampaikan ulama dengan tetap menggunakan metode riwayat. Ibnu Kasir selanjutnya memberikan penafsiran pada potongan ayat berikutnya dengan terlebih dahulu memberikan arti penafsiran pada potongan ayat berikutnya dengan terlebih dahulu memberikan arti secara tekstual.¹⁷⁷

Profil Muhammad Quraish Shihab dan metode tafsir *al Misbah*

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang pada tanggal 16 Februari 1944. Ibunya bernama Asma, masih keturunan raja Bugis, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, salah seorang ulama dan guru besar bidang tafsir pada IAIN Alauddin Padang Panjang. Pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah beliau di Ujung Pandang. Kemudian pada tahun 1956 pendidikan beliau pindah ke Ma'had *Darul Hadis Faqihiyah* di Malang Jawa Timur. Selanjutnya pada tahun 1958 beliau melanjutkan studinya ke Universitas Al azhar Kairo, dan menyelesaikan sarjana pada tahun 1967, pada fakultas usuluddin jurusan tafsir dan hadis. Kemudian beliau melanjutkan ke jenjang magister di almamater yang sama dan menyelesaikannya pada tahun 1969. Selanjutnya pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, dan meraih gelar doktor pada tahun 1982. Beliau adalah satu-satu dari Asia Tenggara

¹⁷⁶ Mf Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Alquran* (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 64-65.

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 70-71

pada saat itu yang mampu meraih gelar doctor dengan predikat *mumtaz* pada bidang alquran dari Universitas Al azhar Kairo.¹⁷⁸

Dalam tafsir *al misbah*, Quraish Sihab menempuh beberapa langkah, yaitu:

Pertama, Sumbernya berasal dari penjelasan Alquran sendiri. Menafsirkan Alquran dengan menggunakan alquran adalah cara yang paling baik, karena bisa saja pada sebuah ayat bisa dijelaskan secarapanjang lebar, akan tetapi pada ayat yang lain dapat dijelaskan secara *mujmal*. Sumber yang kedua adalah dengan cara mencari informasi dari hadis Rasulullah saw. Ketiga, Kemudian menjadikan sahabat sebagai sumber yang ketiga. Keempat, Beliau menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa yang kaya akan makna dan sastra. Kelima, Beliau dalam memberikan penafsiran sesuai dan tidak bertentangan dengan hukum syara.¹⁷⁹ Metode yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al misbah adalah dengan menggunakan metode tahlili atau uraian. Metode tahlili adalah karya tafsir yang mengungkap makna-makna yang terkandung dalam alquran dari berbagai aspek. Ayat-ayat kemudian menjelaskan kosakata pada ayat. Corak penampilan ini menampilkan keindahan *balaghah* atau bahasanya, membantu umat Islam dalam mencari solusi dalam permasalahan umat. Keistimewaan selanjutnya adalah tafsir ini memadukan teori-teori ilmu pengetahuan dengan Alquranul Karim.

Muhammad Quraish Shihab, mengatakan bahwa “Menurut hemat kami hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi, pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Alquran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendir, Kemajuan ilmu pengetahuan bukan hanya terbatas dalam bidang-bidang tersebut, tetapi tergantung pula pada sekumpulan syarat-syarat psikologis dan social

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h.12-15.

¹⁷⁹ Akhmad Arif Junaidi, *Pembaharuan Metodologi Tafsir Alquran*(Semarang: Gunung Jati, 2000), h. 22-23.

yang mempunyai pengaruh negatif dan positif sehingga dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan atau mendorongnya lebih jauh.”

Profil Abdul Karim Amrullah dan tafsir *Al Azhar*

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan Hamka, dilahirkan di Tanah Sirih desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau. Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdîd) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.¹⁸⁰

Latar Belakang Penulisan.

Kitab Tafsir *al - Azhar* Tafsir Hamka dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Sistematika Kitab Tafsir *al - Azhar* Dalam menyusun Tafsir *al-Azhar*, Hamka, menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Hamka, menggunakan metode *tartîb utsmânî* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî, yang dimulai dari Surah *al-Fâtiyah* sampai Surah *al-Nâs*. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tahlîlî*.

¹⁸⁰Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar, Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam Alquran yang ia tafsirkan.
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.
4. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
5. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.¹⁸¹
6. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan
7. Di dalam Tafsir *al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.
8. Menurut Susunan Penafsirannya Hamka menggunakan metode *tahlîlî* karena dimulai dari Surah *al-Fâtiḥah* hingga surah *al-Nâs*.

B. Nilai- nilai pendidikan akidah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. al-Hijr ayat 26-44.

- 1) Nilai pendidikan iman kepada Allah sebagai pencipta kehidupan.

Apabila mengkaji Alquran lebih dalam, maka akan mendapat banyak ayat yang mengarahkan kita untuk dapat menganalisis tanda-tanda kekuasaan ilahi di berbagai fenomena alam semesta yang berjalan rutin dalam keseharian. Dengan memahaminya akan terbuka cakrawala dan emisional baru terhadap penciptanya. Hidup pada dasarnya suatu nikmat, tanpa kehidupan tidak akan seorangpun yang akan mendapat kenikmatan di dunia. Pada dasarnya hidup pun merupakan satu nikmat ukhrawi. Tanpanya, maka tidak akan dikenal ganjaran dan balasan yang abadi. Apabila hidup dan kehidupan pada dasarnya adalah nikmat duniawi dan ukhrawi, dengan demikian maka dipahami bahwa hidup merupakan suatu bukti

¹⁸¹ Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 119.

kekuasaan Allah yang penuh dengan hikmah. Lihatlah betapa banyak kekuasaan Ilahi yang tampak dalam kehidupan, misalnya Allah telah menciptakan manusia dengan sangat sempurna yang berasal dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dan menciptakan jin dari api sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surat al-Hijr ayat 26.¹⁸²

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Alquran telah menceritakan bagaimana Allah swt. menciptakan manusia dari unsur materi dan non materi, setelah melewati beberapa proses pembentukan, dari debu menjadi tanah, lalu menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk, kemudian menjadi tanah liat kering, setelah itu Allah swt. meniupkan *rūh*-Nya, maka terciptalah Adam as. Dengan demikian sifat penciptaan manusia merupakan perpaduan antara sifat materi dan sifat *rūh*. Manusia juga merupakan perpaduan sifat-sifat Tuhan dan motif spiritual yang penting untuk kemajuan mental dan spritualnya, serta mewujudkan kesempurnaan *insaniyah* yang membuatnya berhak dijadikan sebagai *khalīfah* dibumi.¹⁸³

Kehidupan dalam persepsi islami bukanlah rentang waktu yang pendek, yang digambarkan dengan usia seseorang ataupun usia sebagian umat manusia, namun juga bukan rentang waktu yang nyata, yang digambarkan dengan umat manusia secara keseluruhan. Kehidupan dalam pespektif islami adalah kehidupan disegala masanya, baik itu kehidupan duniawi dan juga kehidupan ukhrawi. Masa dalam kehidupan dunia berbanding jauh dengan kehidupan akhirat. Hakikat rentang kehidupan mencakup kehidupan yang familiar, yakni kehidupan didunia dan kehidupan diakhirat.¹⁸⁴

¹⁸² Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al quran*, Terj Sari Narulita, dkk (Depok : Gema Insani, 2006), h. 170-171.

¹⁸³ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 42-43.

¹⁸⁴ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al quran*, h. 123

Keyakinan kepada Allah swt (tauhid) merupakan pusat keimanan, karena setiap aktivitas seseorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertical kepada Allah swt pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan dan niat karena Allah swt akan mempunyai nilai disisi Allah swt, sebaliknya pekerjaan yang tidak diniatkan karena Allah swt, tidak mempunyai nilai apa-apa. Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah swt harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah). Masuknya paham-paham yang merusak tauhid menyebabkan orang terjatuh pada syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah Swt.

2) Nilai pendidikan iman terhadap kehidupan akhirat

Alquran telah menjelaskan bahwa hari kiamat dan hari berbangkit pasti akan terjadi. Pada hari kiamat kelak semua umat manusia akan di bangkitkan dan di hisab, demikian juga iblis akan mendapat azab Allah Swt pada hari akhirat kelak. Hal ini terdapat pada ayat¹⁸⁵ وان عليك لعنتى الى يوم الدين “Sesungguhnya atasmu laknat-Ku sampai hari kiamat”.

Allah Swt. telah memaparkan deskripsi tentang kehidupan akhirat dalam Alquran dengan beragam karakteristik yang dimilikinya sehingga tampak jelas hakikatnya bagi siapapun yang ingin mengkajinya. Dengan mengulasnya lebih dalam, maka ia akan mampu memprioritaskan kehidupan akhiratnya dari kehidupan dunianya yang semu. Diantara karakteristik kehidupan akhirat yang dipaparkan dalam Alquran adalah sebagai berikut.

a) Kehidupan yang sebenarnya

Sesungguhnya yang dimaksud dengan akhirat adalah sebenarnya kehidupan adalah kehidupan yang tidak ada kematian didalamnya, kehidupan yang tidak penuh dengan tipu daya sebagaimana kehidupan duniawi. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan yang sempurna. Dalam kehidupan akhirat pula akan ditemukan semua hal yang membuat kehidupan didalamnya menjadi sempurna. Ada banyak kenikmatan, hiburan yang menyenangkan hati, hiburan yang memuaskan fisik, makanan, minuman,

¹⁸⁵ Q.S. Al Hij/ 14r : 32.

pendamping hidup dan banyak lainnya yang belum bisa dilihat dengan mata, dilihat dengan telinga dan belum bisa dibayangkan keberadaannya dalam hati manusia.¹⁸⁶

b) Negeri yang kekal

Allah swt. telah menegaskan dalam Alquran akan karesteristik surga-Nya, yakni kekal. Surga dan neraka adalah tempat kembali yang abadi bagi manusia. Surga adalah tempat yang penuh dengan kenikmatan, disiapkan untuk orang-orang beriman dan bertakwa. Mereka itulah yang melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya dengan penuh keimanan dan keikhlasan, di surga tersebut terdapat bermacam-macam kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah pula terlintas dalam manusia. Adapun neraka adalah tempat bermacam azab yang disediakan Allah swt bagi orang-orang kafir dan zalim yang tidak mempercayai keberadaan-Nya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya, di dalamnya terdapat berbagai macanm azab dan siksa yang kepedihannya tidak terlintas di benak manusia.¹⁸⁷

Allah Swt. juga menegaskan kareakteristik neraka, yakni kekal dan sesungguhnya ia adalah seburuk-buruknya tempat bagi orang yang masuk ke dalamnya Demikianlah telah dijelaskan bahwa akhirat adalah negeri yang kekal. Sesungguhnya negeri akhirat adalah tempat kembali dan darinyalah kita bisa mengambil pelajaran. Akhiratlah tempat kita akan hidup dan tempat yang permanen. Sudah selayaknya orang yang berakal mampu memahami ini hingga ia akan selalu berusaha mendapatkan semua yang terbaik di akhiratnya kelak dan bagian di dalamnya.¹⁸⁸

c) Tempat pembalasan

Salah satu karakteristik akhirat yang harus di yakini adalah sebagai tempat pembalasan. Pembalasan yang hakiki dan disampaikan langsung oleh Penguasa, yang tiada satupun penguasa dimuka bumi ini yang lebih berkuasa dari Nya.

¹⁸⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, h. 124.

¹⁸⁷ Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, h. 84-85.

¹⁸⁸ *Ibid*, h. 125.

Balasan yang diberikan Allah swt. adalah kepada manusia adalah balasan yang sebenar-benarnya. Balasan yang unik dan adil. Tidak akan ada seorangpun diakhirat nanti yang akan menanggung beban orang lain. Setiap orang akan mendapat balasan masing-masing. Keimanan pada hari pembalasan adalah satu fondasi akidah Islam yang memiliki nilai yang sangat tinggi dan berkaitan erat dengan pandangan dan perasaan manusia akan kehidupan lain setelah habisnya masa kehidupan dunia. Allah swt. menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir kala mereka dihisab pada hari kiamat. Catatan amal mereka akan ditegakkan didepan mereka, sementara mereka sendiri meneliti buku tersebut. Catatan itu mencakup segala hal secara mendetail, akhirnya mereka sangat takut menerima hukuman. Sementara bagi orang-orang yang bertakwa Allah swt. menegaskan bahwa kehidupan akhirat lebih baik bagi mereka. Setiap hamba akan akan mendapatkan kitabnya yang amat lengkap mencakup semua amalannya selama didunia.¹⁸⁹ Hal ini terdapat pada ayat : (*وَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْهُمْ الْأَجْمَعِينَ*)¹⁹⁰“ Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepadamereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Maksudnya, *Jahanam* itu tempat yang dijanjikan kepada semua pengikut iblis.

Semua makhluk hidup mengalami kematian, manusia meninggal dunia dalam berbagai tingkat usia. Hewan dan tumbuh-tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan. Mineral-mineral seperti minyak bumi, gas bumi, dan lainnya selalu dieksploitasi dan dimanfaatkan manusia sehingga mengalami penyusutan yang pada suatu saat akan habis. Jika proses perubahan itu dipelajari dan diteliti serta direnungkan secara mendalam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini kecuali Zat Mahakuasa akan mengalami kehancuran. Musnahnya kehidupan secara berangsur-angsur, berhentinya alam semesta ini berkembang dan akan berkontraksi kembali ketitik awal kejadiannya merupakan bukti nyata adanya hukum ketidak kekaln berlaku

¹⁸⁹*Ibid*, h. 126.

¹⁹⁰Q.S. al Hijr /14: 42.

bagi setiap ciptaan Allah swt. Bagi orang-orang beriman hal itu merupakan bukti Mahakuasa Allah swt dan kefanaan kehidupan duniawi.¹⁹¹

3) Nilai pendidikan iman kepada Malaikat

M. Qurash Shihab menelusuri asal kata malaikat dari kata ملك (*malak*). Kata ini menurut sebagian ulama terambil dari kata الملكة (*'alaka-malakutu*), dan لاء (*la'aka*). Yang pertama berarti mengutus atau perutusan/ risalah; dan yang kedua berarti menyampaikan sesuatu dari Allah. Beberapa pengertian istilah malaikat diberikan misalnya oleh M. Quraish Shihab:” Makhluq halus yang diciptakan Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dengan aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak membangkang. Ia juga mengutip pendapat Muhammad Sayyid Tantawi, seorang mufti Mesir dan menjabat pemimpin al Azhar, bahwa malaikat adalah tentera Allah. Tuhan menganugerahkan kepada mereka akal dan pemahaman, serta menciptakan bagi mereka naluri untuk taat, serta memberi mereka kemampuan untuk berbentuk dengan bentuk yang indah dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat.¹⁹²

M. Qurais Shihab menyebutkan karakteristik malaikat, yang kebanyakan dalam hubungannya dengan Allah, antara lain taat dan tidak membangkang kepada Allah (Q.S. 16 : 49, 66 : 6), tercipta dari cahaya (bukan menurut Alquran , tetapi menurut sebuah hadis riwayat Muslim, Ahmad, Tirmizi, dan Ibnu Majah). Sebagai sebuah kenyataan spiritual, dan salah satu kekuatan dalam dunia spiritual, malaikat juga memiliki berbagai kemampuan seperti dinyatakan dalam (Q.S. 37 : 64, 81 : 20-21, 53 : 5) mengenai kekuatan Jibri as. Jibril as mampu menghadap Allah swt hanya dalam sehari dalam jarak yang jauhnya sama dengan lima puluh ribu tahun perjalanan manusia (Q.S. 70 : 4).¹⁹³

Allah swt telah menciptakan sejenis makhluk ghaib yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas-tugas khusus yang ada

¹⁹¹ Sudirman, *Pilar pilar Islam*, h. 73-74.

¹⁹² Samsu Hady, *Islam Spritual; Cetak Biru Keserasian Eksistensi*, h.125.

¹⁹³ *Ibid*, h. 129.

hubungannya dengan wahyu, Rasul, manusia, alam semesta, akhirat, disamping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada Allah swt secara terus menerus. Malaikat memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan izin Allah Swt, sewaktu-waktu dapat menjelma ke alam materi sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah saw. Pengetahuan manusia tentang malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw. Iman kepada malaikat akan membawa pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian. Sebagai makhluk immaterial, malaikat memiliki ciri-ciri antara lain ; Mereka adalah makhluk yang selalu takut dan patuh kepada Allah swt; Mereka adalah makhluk yang tidak pernah berdosa dan bermaksiat; Mereka adalah makhluk yang tidak pernah sombong, dan selalu bertasbih kepada Allah swt.¹⁹⁴

Beriman kepada malaikat mengandung empat unsur, antara lain:

- 1) Beriman kepada keberadaan mereka.
- 2) Beriman terhadap nama-nama mereka yang telah diketahui seperti Jibril as. Adapun yang tidak diketahui namanya, kita mengimani keberadaan mereka secara global.
- 3) Beriman kepada sifat mereka yang telah kita ketahui seperti sifat malaikat Jibril. Nabi Saw pernah mengabarkan bahwa beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Bentuk malaikat terkadang berubah atas izin Allah Swt, terkadang menyerupai laki-laki seperti yang pernah terjadi pada malaikat Jibril as.
- 4) Beriman terhadap tugas-tugas para malaikat yang kita ketahui. Mereka menunaikan tugas tersebut atas izin Allah Swt, seperti bertasbih dan beribadah kepada Allah Swt siang dan malam tanpa merasa letih dan bosan.¹⁹⁵

Beriman kepada malaikat membuahkan pengaruh yang mulia diantaranya; mengetahui dengan benar keagungan dan kebesaran, kekuasaan malaikat, dan kebesaran makhluk menjadi bukti atas kebesaran penciptanya; Bersyukur kepada

¹⁹⁴Sudirman, *Pilar pilar Islam*, h. 39-40.

¹⁹⁵*Ibid*, h. 50

Allah atas perhatian Nya yang diberikan kepada anak adam dengan menugaskan beberapa malaikat yang menjaga, mencatat amal mereka, dan tugas-tugas lainnya dalam kemaslahatan hidup manusia; Kecintaan kita kepada malaikat atas tugas-tugas yang mereka tunaikan dalam rangka mengabdikan dan taat kepada Allah swt. Ada segolongan kaum sesat yang mengingkari wujud materi malaikat, mereka berpendapat hanyalah kekuatan, baik yang tersembunyi dalam setiap makhluk. Ini jelas pendustaan terhadap Alquran, Sunnah, dan ijmak kaum muslimin.¹⁹⁶

Dalam ajaran Islam, percaya akan adanya malaikat adalah salah satu rukun iman. Nabi Muhammad melarang umatnya menyembah malaikat, apalagi mengangkatnya sejajar dengan Allah swt. Bersamaan dengan hal tersebut Nabi saw mengajarkan bahwa malaikat-malikat adalah makhluk yang dipilih Allah swt sebagai makhluk yang bebas dari dosa karena fitrahnya yang tidak dapat mengingkari fitrah Allah swt. Manusia tidak diberitahu tentang kemampuan lain paa malaikat atas keinginan manusia sendiri. Manusia harus percaya kepada malaikat seperti apa yang telah diajarkan Nabi saw, Karena mengingkari adanya malaikat berarti kufur. Itu berarti pula pengingkaran terhadap Islam dan ajarannya. Lebih lanjut Islam mengajarkan bahwa tidak ada suatu malaikat pun yang dapat menjadi perantara atau mencampuri hubungan manusia dengan Allah swt. Menyembah atau meminta pertolongan kepada malaikat merupakan tindakan yang merendahkan harkat manusia. Jumlah malaikat banyak sekali tidak dapat diketahui secara pasti.¹⁹⁷

4). Nilai pendidikan akhlak dalam Alquran surat al-Hijr ayat 26- ayat 44.

1. Menjauhi sifat takabur

Sesungguhnya Allah Swt mencela sifat takabur pada beberapa ayat dalam alquran, seperti firman Allah.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمِئٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

¹⁹⁶ *Ibid*, h. 51-52.

¹⁹⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, h. 48.

Artinya: Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk"¹⁹⁸

a. Hakikat takabur atau sombong dan bahayanya.

Al-Ghazali menyatakan bahwa sombong itu terbagi dua, yaitu batin dan zahir, yang batin adalah suatu tingkah laku (perangai) pada jiwa, dan yang zahir adalah amal perbuatan yang muncul dari anggota tubuh. Sumber dari sifat sombong ialah ada dalam jiwa. Maka sesungguhnya manakala telah besar kadar kesombongan pada diri seseorang, niscaya dia akan hinakan orang yang kurang darinya, ia akan merasa tinggi dari orang-orang disekitarnya. Tanda-tanda orang yang sombong jika berhujjah atau bertukar pikiran, ia benci kalau hujjahnya atau alasannya ditolak. Jika ia diberi nasehat atau pengajaran, maka ia enggan menerimanya. Jika perkataannya ditolak orang lain ia akan marah. Apabila ia mengajar ia tidak akan sayang kepada murid-muridnya. Rasulullah pernah bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada sifat sombong walaupun seberat atom".¹⁹⁹

Sesungguhnya kesombongan itu menjadi dinding (*hijab*) dari pada surga. Karena kesombongan itu menjadi dinding pemisah diantara para hamba dan akhlak orang muslim seluruhnya, dan akhlak itu adalah pintu surga, sedang kesombongan menutup pintu-pintu surga seluruhnya. Orang yang sombong tidak dapat mencintai orang-orang mukmin sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan orang yang sombong tidak dapat merendahkan diri terhadap orang-orang bertakwa. Allah Swt berfirman dalam Al quran surat al-Araf ayat 146. Ada yang mengatakan pada penafsiran ayat tersebut, "Akan aku angkatkan pemahaman Alquran dari hati mereka". Sebahagian ahli tafsir mengatakan, " Akan Aku dinding hati mereka dari alam *malakut*." Ibnu Juraij (W 50H) mengatakan tentang penafsiran ayat diatas yaitu, "Akan Aku belokkan mereka dari bertafakkur pada

¹⁹⁸ Q.S. al-Hijr/14: 33

¹⁹⁹ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj , Moh. Zuhri dkk (Semarang : As Syifa, 1974), h.

ayat-ayat Ku dan mengambil pelajaran darinya. Karena itulah Nabi Isa as, mengatakan bahwa “Tanaman itu tumbuh pada tempat yang lunak, dan tidak tumbuh pada batu yang licin. Demikian pulalah ilmu hikmah tidak tumbuh pada orang yang menyombongkan diri, tapi tumbuh pada orang yang rendah hati.”²⁰⁰

Allah Swt, juga menjelaskan sifat iblis yang sombong pada ayat :

“ انا خير منه خلقتني من نار وولفته من طين”²⁰¹ Aku lebih baik dari padanya, Engkau telah menciptakanku dari api, dan menciptakan dia dari tanah.

b. Takabur atau kesombongan itu ada tiga jenis, yaitu :

1. Kesombongan kepada Allah Swt, ini adalah kesombongan yang paling keji, tidak ada yang menggerakkannya selain kebodohan semata-mata dan kedurhakaan, seperti apa yang terjadi pada Namrud. Namrud dengan kesombongannya mengatakan akan berperangdengan Tuhan yang menguasai langit. Selanjutnya Firaun, Firaun dengan kesombongannya mengatakan bahwa dia Tuhan, dan Allah Swt kelak akan memasukkannya kedalam neraka.
2. Kesombongan kepada Rasul-Rasul. Orang-orang yang sombong kepada para Nabi dan Rasul, akan senantiasa dalam kegelapan dan kebodohan disebabkan kesombongannya. Ia menyangka berada di jalan yang benar, orang-orang ini tidak mau mengenal Allah, mengikuti Rasul-Rasul. Kaum Quraisy pernah berkata kepada Rasulullah, “Bagaimana kami duduk bersamamu, sedang disampingmu ada mereka.” Kaum Quraisy mengisyaratkan dengan kata “mereka“, ialah orang-orang muslimin yang miskin. Mereka hinakan kaum muslimin yang miskin karena kemiskinannya. Orang-orang Quraisy itu menyombongkan diri dari duduk dengan kaum muslimin itu.
3. Kesombongan terhadap hamba-hamba Allah swt. Harus dipahami bahwa sifat sombong hanya milik Allah swt. sementara hamba adalah seorang yang *doif* da lemah, yang tidak berkuasa atas sesuatu, maka apa yang layak untuk disombongkan oleh makhluk. Manakala seoranghamba menyombongkan diri, maka sesungguhnya ia telah ingkar terhadap Allah swt. Siapa yang

²⁰⁰*Ibid*, h. 709.

²⁰¹Q.S. Al-A'raf /8: 12;.

menyombongkan diri pada hamba-hamba Allah, maka ia telah menganiaya dirinya sendiri. Orang sombong bila diberi nasehat dari orang lain, ia enggan menerimanya, ia terus-menerus mengingkarinya. Demikian itu adalah termasuk akhlak orang-orang kafir dan munafik.²⁰²

Sesungguhnya kesombongan pada makhluk itu besar kali akibatnya, karena akan membawa kesombongan kepada Allah swt. Sesungguhnya iblis adalah salah satu contohnya, dan apa-apa yang diceritakan tentang kesombongan iblis adalah untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia. Sesungguhnya iblis mengatakan, “Aku lebih baik darinya (Adam as).” Kesombongan iblis tersebut adalah disebabkan keturunan, karena ia mengatakana, “Aku lebih baik dari padanya (Adam as), Engkau jadikan aku dari api dan Engkau jadikan dia dari tanah.” Maka yang demikian itu membawa iblis tidak mau bersujud sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. Hal ini bermula dari kesombongan dan kedengkiannya kepada Adam as, dan demikian itu yang membawanya sombong pada Allah swt.²⁰³

Tujuh hal yang dapat menyebabkan manusia menjadi sombong, antara lain :

- a. Ilmu
 - b. Amal ibadah
 - c. Keturunan
 - d. Kecantikan
 - e. Kekuasaan
 - f. Harta
 - g. Pembantu yang banyak.²⁰⁴
2. Memiliki sifat *Tawadhu*

Diantara sekian banyak sifat terpuji yang ditekankan agama Islam ialah sifat tawadhu (rendah hati). Dikarenakan akhlak mulia adalah inti ajaran Islam, maka tidak salah kalau banyak ayat serta hadis yang menganjurkan hal tersebut,

²⁰² Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, h. 710.

²⁰³ *Ibid*, h. 718

²⁰⁴ *Ibid*, h. 711

salah satunya adalah sifat *tawadhu*. Sifat *tawadhu* adalah merendahkan diri dan berlemah lembut. Namun hal ini tidak akan mengangkat derajat pelakunya menjadi terpuji melainkan bila dibarengi dengan niat karena semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah swt. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Kalau sekiranya ada orang bersikap *tawadhu* agar Allah Swt mengangkat derajatnya dimata orang, maka ini belum dapat dikatakan *tawadhu*. Karena maksud utama perilakunya itu didasari agar mulia dimata orang, dan sifat seperti ini menghapus *tawadhu* yang sebenarnya.”²⁰⁵ Rasulullah pernah bersabda, “Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, melainkan (pasti) Allah akan mengangkat derajatnya.”

Syaikhul Abdurrahman as Saadi, mengomentari maksud hadis diatas dengan mengatakan, sabda Rasul, “Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah”, sebagai peringatan supaya memperbaiki niat, yaitu dengan didasari ikhlas karena Allah, karena terkadang banyak dijumpai ada orang yang menampilkan sifat *tawadhu* dihadapan orang kaya, namun niatnya supaya bisa mengais sedikit dari hartanya, atau terhadap pimpinan supaya tercapai keinginannya. Ada pula yang menampilkan sifat *tawadhu* dengan tujuan riya dan pamer, maka tujuan-tujuan semacam ini semuanya rusak, tidak memberi manfaat sama sekali bagi pelakunya, kecuali rendah diri yang didorong rasa ikhlas karena Allah swt, dalam rangka mendekatkan diri kepada Nya, serta ingin meraih ganjaran dan kemurahan Nya. Rasulullah saw adalah contoh utama dalam akhlak sifat *tawadhu* yang mulia ini. Salah satu petuah yang pernah disampaikan Abu Bakar Siddiq ra, kepada umat Islam adalah, “Kami mendapatkan kemuliaan akhlak ada pada takwa, kekayaan pada keyakinan, serta keluhuran pada rendah diri.” Dan Aisyah ra pernah berkata, “Sungguh betapa banyak orang yang lalai pada ibadah yang paling utama, yaitu *tawadhu*.”²⁰⁶

Faedah sifat *tawadhu*, yaitu :

- a. Salah satu jalan yang akan mengantarkan ke surga.

²⁰⁵ Amin bin Abdullah asy Syaqaawi, *Sifat Tawadhu Rasulullah*, Terj, Abu Umamah Arif Hidayatullah (Jakarta : Muslim House, 2013), h. 4

²⁰⁶ *Ibid*, h. 12.

- b. Allah swt akan mengangkat kedudukan orang yang *tawadhu* dihati manusia. Dikenang kebaikannya oleh oranglain, serta diangkat derajatnya kelak diakhirat.
 - c. Sikap *tawadhu* ditujukan pada orang-orang yang beriman, sementara itu bagi orang-orang sesat, bersikap *tawadhu* mereka anggap suatu kehinaan.²⁰⁷
3. Memiliki sifat takwa.

Takwa adalah menjaga diri dari azab Allah swt dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah di gariskan Allah swt. Dengan kata lain, takwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam takwa terkandung pula pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu terkandung perintah kepada manusia agar ia melakukan tindakan yang baik. Misalnya, berlaku benar, adil, memegang amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Ketakwaan dalam pengertuian ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang, dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.²⁰⁸

Sikap takwa lahir dari adanya kesadaran moral. Manusia yang bertakwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengejakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik, dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia dan selalu menghindari hal-hal yang menjadikan Allah swt murka. Perkataan takwa biala juga diterjemahkan menjadi “takut kepada Allah” atau

²⁰⁷ *Ibid*, h. 13.

²⁰⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*, h. 126.

“kesalehan”. Walaupun tidak salah, tetapi takwa lebih tepat diartikan sebagai “berjaga-jaga” atau “melindungi dari sesuatu”. Perkataan takwa dengan pengertian ini dipergunakan dalam Alquran (misalnya, surah *at-Tur* ayat 27 dan surah *al-Mukminun* ayat 45).

فَمَنْ بَرَّ اللَّهَ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari azab neraka."²⁰⁹

فَوَقَدَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا ۗ وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٢١٠﴾

Artinya: "Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang Amat buruk."²¹⁰

Takwa merupakan buah dari iman yang sesungguhnya. Iman dan takwa merupakan dwitunggal, satu kesatuan utuh. Seorang yang benar-benar beriman seharusnya benar-benar bertakwa. Takwa inilah yang akan membedakan derajat kemuliaan seseorang disisi Allah swt. Manusia yang berhasil mencapai derajat takwa dan mempertahankannya dipandang sebagai manusia sukses dalam melaksanakan agamanya. Ia laksana sebatang pohon yang baik, yang ditanam serta dipelihara, kemudian berbuah sehingga memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia dan lingkungannya. Karena itu Allah menempatkan manusia takwa sebagai manusia paling mulia di sisi dan dalam pandangan-Nya. Menjadi *muttaqin* (orang yang bertakwa) merupakan tujuan kaum muslimin dalam hidupnya di dunia.

Agama Islam membina kehidupan manusia yang diawali dengan tauhid. Dari tauhid tumbuh iman dan akidah yang kemudian membuahkan amal ibadah dan amal saleh. Akhirnya amal perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus-menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bertakwa. Dalam surah *an-Naba'* ayat 13 Allah berfirman:

²⁰⁹ Q.S. *at-Tur*/52: 27.

²¹⁰ Q.S. *al-Mukminun*/23: 45.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang bertakwa mendapat kemenangan".²¹¹

4. Menjauhi maksiat.

Dalam ajaran Islam, kata ini dipakai untuk menyebut perbuatan durhaka atau seseorang yang tidak mau mengikuti perintah Allah swt. dan Rasul-Nya, tetapi mengerjakan larangan Allah swt dan Rasul-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah ayat 35-36, yakni Allah menceritakan tatkala Adam dan Hawa tidak patuh terhadap larangan Allah swt untuk tidak memakan buah pohon (terlarang) yang ada dalam surga. Akhirnya Adam dan Hawa tergoda untuk memakan buah tersebut karena keduanya digelincirkan oleh setan. Firman Allah swt.

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: "dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."²¹²

Alquran telah menegaskan bahwa manusia harus senantiasa menjauhi maksiat atau perbuatan durhaka, baik maksiat kepada Allah swt maupun terhadap orang tua, guru, dan sesama hamba Allah swt. Karena setiap perbuatan dosa kelak akan mempertanggung jawabkan dihadapan Allah swt kelak.

²¹¹ *Ensiklopedi Islam*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, cetakan ke XI, h. 48-49.

²¹² Q.S. al-Baqarah/ 2: 35-36.

A. Implikasi Nilai- nilai Pendidikan dalam Q.S. al-Hijr ayat 26-44.

Nilai-nilai pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak dapat di implikasikan dalam seluruh komponen pembelajaran, baik komponen fisik seperti sarana prasarana, media, buku sumber, dan performance guru, maupun komponen non fisik seperti tujuan, metode, materi, evaluasi, dan sebagainya. Dalam konteks komponen pembelajaran yang sifatnya fisik, maka intinya adalah menciptakan lingkungan belajar (*learning environment*) yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan iman dan akhlak terhadap peserta didik serta mendorong pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah untuk menjadi rujukan, tauladan, atau model dari sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah harus mencerminkan budaya sekolah religius, demikian halnya dengan segala media dan buku sumber yang menjadi rujukan guru harus selalu diintegrasikan dengan derivasi nilai-nilai iman dan *akhlakul karimah* yang universal. Kompetensi guru pun harus di *up grad* oleh pemegang kebijakan agar ia siap dan mumpuni untuk melakukan tugas-tugas profesionalnya dengan baik, khususnya tugas yang berhubungan langsung dengan upaya menanamkan nilai-nilai iman dan nilai-nilai akhlak mulia terhadap peserta didik.²¹³

Seorang pendidik hendaklah seorang yang tawadu, rendah diri dan tidak menyombongkan diri. Sebab sombong itu adalah pakaian Allah, bukan pakaian manusia. Seorang pendidik tidak dibenarkan dalam Islam mengakui dirinya yang paling pintar di antara guru-guru yang lainnya, dialah yang paling pandai mengajar. Akan tetapi, semestinya seorang pendidik itu semakin tinggi ilmunya semakin rendah hati, tidak ubahnya seperti padi semakin berisi semakin merunduk. Seorang pendidik yang sombong, angkuh, dan merasa lebih hebat dari yang lainnya, akan dibenci oleh manusia, rasul, dan Allah swt. Sebaliknya seorang guru yang rendah hati atau tawadu dan ikhlas yang mengharap ridha Allah swt, akan dipuji manusia dan Allah swt akan menempatkannya di tempat yang sebaik-baiknya. Seorang pendidik hendaknya memelihara akhlak

²¹³ Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014),h. 9

yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Karena seorang pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya. Dalam mencontoh gurunya anak didik tidak hanya mencontoh yang baik saja tetapi yang buruk pun bisa mereka contoh. Karena bagi mereka guru itu adalah yang digugu dan ditiru, yang dipatuhi dan ditiru. Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu mendengarkan apa saja darinya, karena itu apabila menganggap baik, berarti baik pula bagi mereka dan apabila menganggap jelek berarti jelek pulabagi mereka.²¹⁴

Pendidik atau guru bagi seorang anak didiknya merupakan orang yang paling dipercayainya. Bahkan bukan hanya anak didiknya, tetapi orangtua dari anak didiknya pun mempercayainya. Guru adalah seorang yang sangat dihormati dan dimuliakan. Orang yang mendengarkan ucapan dan dipatuhi perintahnya. Oleh karena itu seorang guru dalam mendidik wajib bersifat jujur. Jujur menyampaikan kebenaran dalam hal penyampaian materi pelajaran. Segala yang diajarkannya adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan dan diuji secara ilmiah. Bukan sebuah kebohongan yang hanya berdasarkan dugaan atau prasangka semata. Karena anak didik anda bisa salah dalam beramal dari kebohongan yang anda sampaikan. Mereka tidak tau kalau yang anda sampaikan itu tidak benar, yang mereka tau adalah mereka mempercayai apa yang disampaikan gurunya, maka gurulah kelak yang akan mempertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Oleh karena itu jangan sekali-kali guru mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada anak didiknya.²¹⁵

Pembentukan *school culture* di lingkungan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas iman dan akhlak guru dan anak didik, diantaranya dapat diusahakan melalui:

1. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan akhlak dalam pembelajaran.

²¹⁴ Muhammad Nuh Siregar, Hadis-hadis Pendidikan; Orangtua Mendidik Anak dan Pendidik Mendidik Peserta Didik Berdasarkan Hadis Nabi (Depok : Prenamedia Group, 2017), h. 80.

²¹⁵ *Ibid.*

2. Pendirian sarana Ibadah yang memadai
3. Membiasakan membaca Alquran/tadarus setiap mengawali proses belajar
4. Membiasakan memperdengarkan lantunan-lantunan Alquran setiap ketika akan masuk kelas, jam istirahat dan jam pulang melalui alat pengeras suara.
5. Pembinaan Alquran dan al-Hadist secara rutin
6. Adanya pola pembinaan keagamaan guru secara terprogram dan terpola serta adanya wakil kepala yang secara khusus membidangi program pembinaan Iman dan akhlak guru dan siswa.²¹⁶

Sistem pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah sistem pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai illahiyah , sudah saatnya kita meninggalkan sistem pendidikan yang sudah lama dipraktekan selama ini yang cenderung semi sekuler. Pembelajaran berbasis nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pengertian penulis adalah proses pembelajaran dimana semua mata pelajaran dilandasi oleh khasanah nilai-nilai universal yang bersumber dari agama sebagai sumber nilai illahiah yang komprehenship disertai pembentukan *school culture* di semua lingkungan atau lembaga pendidikan yang bernuansa religius, selain edukatif dan ilmiah.²¹⁷

Dalam skala mikro (pelaksanaan di lingkungan lembaga pendidikan/sekolah), hal tersebut bisa diwujudkan dengan didukung oleh faktor pendukung utama yang memadai yaitu sumber daya manusia sekolah, dimana kepala sekolah dan komite sekolah sebagai motornya harus memiliki kompetensi yang memadai, komitmen yang kuat, ketauladanan dalam memimpin dan keistiqomahan dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam segala bentuk kebijakannya. Terwujudnya pembelajaran berbasis nilai iman setidaknya bisa menjadi solusi jangka panjang atas problematika umat dewasa ini, khususnya yang terkait dengan akhlak generasi muda (remaja) sekarang. Beberapa sasaran utama yang perlu menjadi perhatian sebagai target akhir dari adanya pola

²¹⁶ *Ibid*, h. 11.

²¹⁷ Nata Abuddin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),h. 50

peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi pendidik dan anak didik, sasaran tersebut diantaranya sbb:

1. Pendidik dan anak didik dapat memahami konsep tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi yang akan memengaruhi paradigma berpikir seseorang.
2. Pendidik dan anak didik dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah. Alquran dijadikan pedoman hidup, sumber hukum yang pertama dan utama serta sesungguhnya nilai-nilainya sangat universal yang dapat berlaku bagi semua ummat. Harus diketahui dan diyakini bahwa Alquran bersifat universal dan komprehensif, hal ini perlu ditransformasikan kepada keseluruhan guru yang terlibat dalam proses pendidikan.
3. Pendidik dan anak didik dapat memahami al-Hadist secara benar dan menyeluruh. Al Hadist merupakan sumber nilai yang kedua setelah Alquran, hal ini perlu menjadi rujukan yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan segala perangkat pendidikan
4. Terlahirnya semangat silaturahmi dari para pendidik dan anak didik kepada kaum Ilmuwan.
5. Lahirnya kebiasaan untuk berdiskusi nilai-nilai agama di lingkungan pendidikan, kebiasaan ini sangat positif dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan guru dan anak didik dalam bidang keagamaan.
6. Lahirnya sikap yang santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sasaran dari proses pendidikan dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya aspek kognitif siswa saja melainkan aspek afektif dan psikomotor.
7. Pendidik harus menanamkan nilai-nilai pendidikan keimanan kepada anak didik sejak dini agar lahir amal saleh seperti mengimani Allah swt, mengimani malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, mengimani hal-hal yang ghaib seperti adanya surga dan neraka, adanya Iblis, adanya hari kiamat dan hari pembalasan, dan mengimani akan takdir Allah swt.

8. Pendidik harus menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti tawadu. Bertakwa kepada Allah swt, menjauhi sifat sombong, menghindari maksiat, dan lain sebagainya.²¹⁸

²¹⁸ *Ibid*, h. 52

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan-bahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini, Alquran sebagai firman Allah Swt. yang penuh dengan kemuliaan, mukzijat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dapat dipahami bahwa setiap surah dan ayat memiliki keistimewaan masing-masing. Khususnya firman Allah swt. dalam surah al-Hijr ayat 26-44, ini berdasarkan penelitian yang dilakukan, mengandung nilai-nilai pendidikan yang harus dicermati dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka adapun yang menjadi kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam Alquran surah al-Hijr ayat 26-44 ini adalah:

Pertama, Nilai pendidikan akidah, dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah disebut juga dengan nilai pendidikan tauhid. Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan. Ruang lingkup pendidikan akidah adalah *Ilahiyat, nubuwwat, ruhaniyah dan sam'iyah*. Adapun metode pendidikan akidah adalah metode nasehat, metode keteladanan, metode kalimat tauhid, metode pembiasaan. Nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses mendidik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada setiap diri anak didik agar mampu untuk memelihara fitrah penciptaannya dan menjaga syahadahnya kepada pencipta-Nya. Adapun metode pendidikan akhlak adalah metode keteladanan, metode motivasi dan intimidasi, metode kisah, metode nasehat dan metode pembiasaan.

Kedua, Adapun nilai-nilai pendidikan akidah pada Q.S. al-Hijr ayat 26-44 antara lain: Beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat, beriman kepada hari akhir, beriman kepada hari pembalasan, beriman adanya surga dan neraka. Nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain: Menjauhi sifat sombong atau takabur, menjauhi maksiat, memiliki sifat tawadu atau rendah hati.

Ketiga, Adapun implikasinya terhadap pendidikan antara lain: Pendidik dan anak didik dapat memahami konsep tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi yang akan memengaruhi paradigma berpikir seseorang, Pendidik dan anak didik dapat memahami pedoman hidup hakiki secara kaffah. Lahirnya sikap yang santun dalam berinteraksi dengan lingkungannya pendidikan. Penataan sarana fisik sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan akhlak dalam pembelajaran.

B. SARAN

Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Selain itu, Alquran juga merupakan sebuah referensi yang paling ideal untuk manusia dalam mengkaji berbagai macam bidang keilmuan, termasuk kajian dalam bidang pendidikan akidah. Berdasarkan, pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam *surat al-hijr ayat 26-44*, maka ada beberapa poin penting yang menjadi perhatian penulis sebagai saran untuk kemudian dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

Pertama, Perlu ada upaya pencerahan yang dipelopori oleh para peneliti dan pemerhati tafsir bagaimana menjadikan Alquran semakin mudah untuk dipahami dan mudah diamalkan sehingga nilai-nilai Alquran menjadi gaya hidup (*life style*) yang utama bagi masyarakat.

Kedua, Dalam konteks kehidupan modern dewasa ini pendidikan akidah perlu ditanamkan sejak usia dini, guna mencegah dari arus globalisasi yang tak tentu arah, sehingga dengan penerapan pendidikan akidah tersebut mereka dapat membentengi diri dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan baik dari dalam maupun luar, terutama pendangkalan akidah yang menyebabkan terjerumusnya mereka ke dalam kekafiran. Sehingga, kajian-kajian terhadap tafsir yang terkait dengan pendidikan akidah harus lebih banyak lagi dilakukan.

Ketiga, Penulis menyadari bahwa, dengan adanya keterbatasan waktu penelitian, tentunya penelitian ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan, dan masih banyak sekali ayat-ayat yang luput dari perhatian penulis dalam penelitian

tesis ini. Dengan demikian, penulis berharap kedepannya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam surat *al-Hijr* yang terkandung dalam tafsir Alquran dapat dilakukan secara lebih komprehensif lagi, dan bisa memberikan sebuah kontribusi lebih bagi kehidupan, khususnya dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukti, Abd. *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, Medan, Perdana Publishing, 2016
- Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj , Moh. Zuhri dkk, Semarang : As Syifa, 1974.
- Majid, Abdul,. dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asy Syaqawi, Abdullah, bin Amin. *Sifat Tawadhu Rasulullah*, Terj, Abu Umamah Arif Hidayatullah, Jakarta : Muslim House, 2013.
- Amrullah, Abd Karim, *Tafsir Al azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung : Angkasa: Rineka Cipta, 1982.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari Ibroh; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Ash Shabuniy, Ali Muhammad. *Studi Ilmu Alquran*, Terj, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Al Maragi Mustafa Ahmad, *Tafsir Al Maragi*, Terj, Semarang : Toha Putra, 1992.
- Mahmud, Abdul Halim, Mani', *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al Zaqani, Muhammad. *ManahilAl 'Urfan Fi Ulumil Quran*, Terj, Jakarta Selatan : Gaya Media Pratama, 2001.

- Al Qattan, Khalil Manna. *Studi Ilmu-ilmu Quran*, Terj Muzakir, Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2014.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog Dengan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Abdul Adzim, Abdul, Dariyo Agoes. *Dasar- Dasar Pegagogi Modern*, Jakarta : Indeks, 2003.
- Bafadal, Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Bogor : Galia Indonesia, 1998.
- Daulay, Putra Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2014.
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.
- Departemen Agama RI, *Alquran Al Karim dan terjemahnya*, Semarang : Karya Toha Putra, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Hady Syamsu , *Islam Spritual; Cetak Biru Keserasian Eksisitensi*, Malang : UIN Malang, 2007.
- Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Junaidi, Arif, Muhammad. *Pembaharuan Metodologi Tafsir Alqura*, Semarang: Gunung Jati, 2000.
- Aql-Imasqy, Al Qarsyiy, Ibn Fida, Al Din. , *Tafsir alquran al zhim almasyhur bi tafsir Ibn Katsir*, Terj, Beirut: Dar al fikr, 1992.

- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma, 2010.
- Komorudin dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Lubis, Lahmuiddin. *Konseling dan terapi Islami*, Medan : Perdana Publishing, 2016.
- Mahmud, Abdul Halim, Mani', *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mf, Zenrif. *Sintesis Paradigma Studi Alquran*, Malang : UIN Malang, 2008.
- Moeleong J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mahmud Abdul Halim Mani', *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, Terjemah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah,Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja, 2008.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, Medan ; Perdana Publishing, 2012.
- Mundiri, *Logika*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar ruzz Mediah, 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Permana,2006

- Usiono, *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, 2011.
- Poerdanminto W.J.S , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008.
- Rahman Taufik, *Panduan Belajar Sosiologi*, Jakarta, : Yudhistira, 2002.
- Shihab Quraishy M, *Wawasan al quran*, Bandung : Penerbit Mizan, 1998.
Shihab Quraish M, *Tafsir Al misbah ;Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, 2009
- Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2004.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Per, 2002.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007 Pasal 1 dan 2, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Shihab Quraish M, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2003.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Cita pustaka Media Perintis, 2012.
- Sauri Sofyan dan Hufad Akhmad, *Pendidikan Nilai Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : Imperial Bakti Utama, 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sukmadinata Syodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.

TIM Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Thoha Chatib HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996.

Undang-Undang SISDIKNAS 2003 UU RI no 20 tahun 2003 Bab I Pasal I point 5 dan 6.

Shihab, Quraish M, *Tafsir Al misbah ;Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, Jakarta : Lentera Hati, 2009.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.

Yatimin, Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta : Amzah, 2004.

CURRICULUM VITAE

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Mukhlis

Tempat tgl . Lahir : Simangalam, 01 Agustus 1978

Jenis Kelamin : Laki – laki

Status : Belum Menikah

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Alamat Lengkap : Kompleks Masjid Al Jihad, kelurahan Brayan Kota,
Kota Medan.

2. Pendidikan :

1987-1992 : SD Negeri 112272, Desa Simangalam, Labuhan Batu Utara

1992-995 : Madrasah Tsanawiyah Alfalah Islamiyah, Desa Simangalam,
Labuhan Batu Utara

1995-1998 : Madrasah Aliyah Al Ulumul Washiah Aek Kanopan,
Labuhan Batu Utara

2010-2014 : S1 UIN SumateraUtara

2016-Sekarang : S2 UIN Sumatera Utara

2010-2013 : Madrasah Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera
Utara